

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui penelitian ini diketahui beberapa motivasi seseorang menjadi jurnalis, dalam hal ini adalah jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus. Dari hasil wawancara peneliti dengan enam narasumber yang masing-masing sudah menulis berita lebih dari satu kali untuk Rubrik Swara Kampus, didapat beberapa kesimpulan. Apabila didasarkan pada teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow yang menyebutkan adanya lima kebutuhan yang disusun dalam tangga hierarki, maka jurnalis Swara Kampus ini memiliki beberapa kebutuhan yang ingin mereka penuhi dan menjadi motivasi mereka untuk tetap bergabung dengan Swara Kampus.

Pertama, motivasi menjadi jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus bagi mahasiswa adalah untuk kebutuhan aktualisasi diri. Karena semua jurnalis yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bahwa melalui Rubrik Swara kampus mereka semakin terlatih untuk menjadi penulis. Mereka mendapatkan pendampingan mulai dari penentuan topik sampai tulisan diterbitkan, sehingga penulis mengetahui betul setiap kesalahannya. Kesempatan untuk berkembang di Swara Kampus memacu semangat jurnalis untuk terus menunjukkan eksistensi diri mereka melalui tulisan yang dibuat.

Kedua, motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi karena keinginan untuk bersosialisasi dengan sesama mahasiswa yang memiliki minat

yang sama terhadap dunia jurnalistik dan menjadikan Swara Kampus sebagai sarana untuk berdiskusi, baik dengan pihak redaksi maupun sesama penulis yang bisa menambah wawasan mereka dalam dunia jurnalistik.

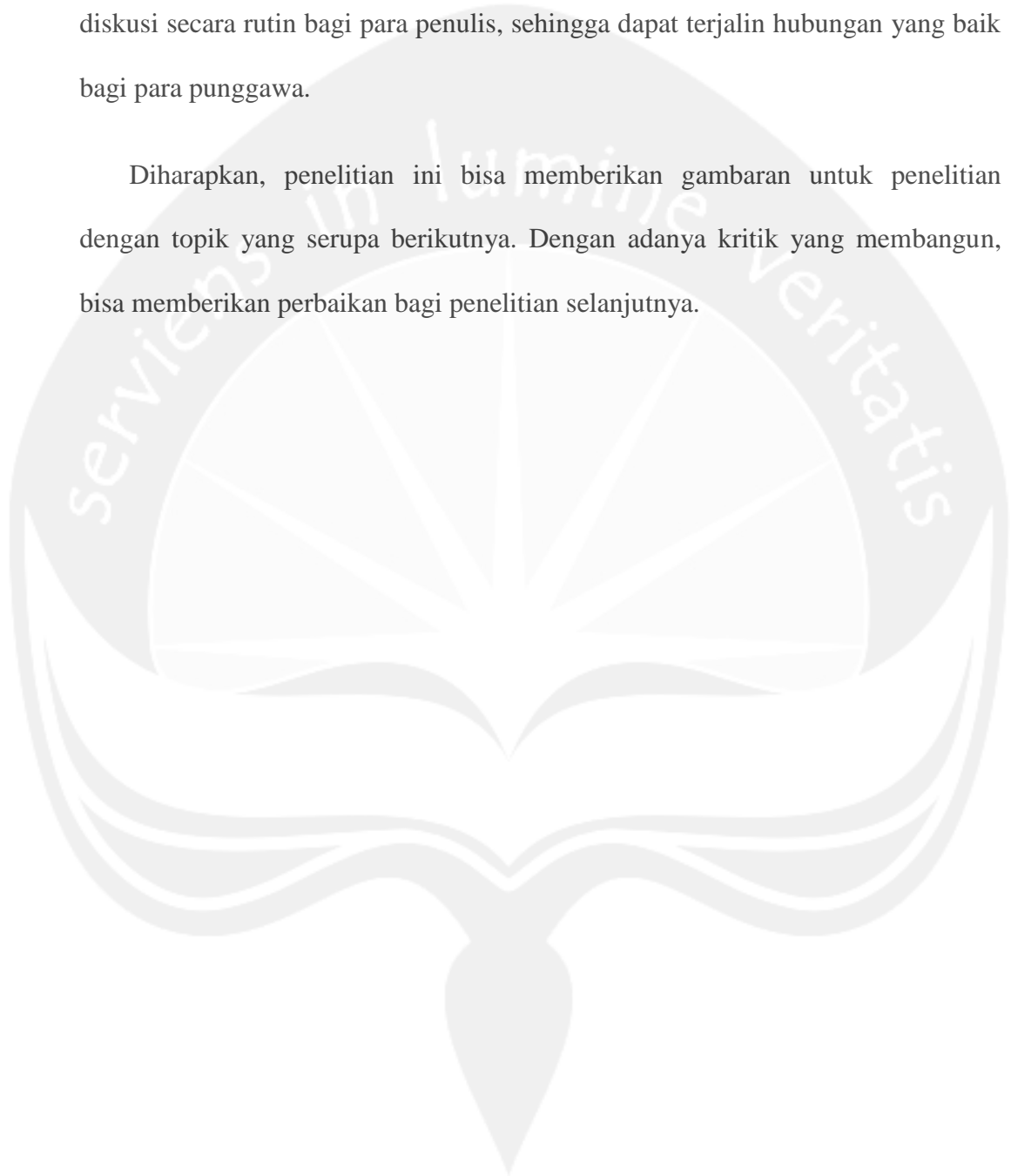
Ketiga, penulis mempunyai motivasi untuk mendapatkan penghargaan dalam bentuk pengakuan bahwa tulisan mereka sudah pantas untuk disajikan kepada masyarakat, khususnya oleh pembaca Rubrik Swara Kampus yang terdapat pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat. Dan kebutuhan terakhir yang menjadi motivasi mahasiswa untuk menjadi jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus adalah kebutuhan fisiologis. Sebab Swara Kampus memang tidak berorientasi pada materi, namun dengan menjadi jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus, Siti Sudarti dan Ahcmad Zulfikar memperoleh kompensasi dari pihak kampus atas kinerjanya memperkenalkan kampus mereka kepada pembaca melalui artikel yang dibuat.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai motivasi ini dirasa kurang dalam teknik pengumpulan datanya. Wawancara dengan masing-masing pembaca secara terpisah membuat hasil jawaban dari pertanyaan yang diajukan menjadi serupa. Apabila teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *focus group discussion (FGD)*, maka akan didapat informasi yang saling menguatkan atau bisa menyanggah pendapat dari jurnalis yang lain. Dengan mengumpulkan semua narasumber dalam waktu yang bersamaan dan mengadakan diskusi mengenai motivasi menjadi jurnalis di Rubrik Swara Kampus, diharapkan bisa memberikan variasi jawaban dari pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Bagi pihak redaksi Swara Kampus diharapkan tetap mempertahankan pelatihan jurnalistik bagi mahasiswa dan disarankan untuk memberikan forum diskusi secara rutin bagi para penulis, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik bagi para punggawa.

Diharapkan, penelitian ini bisa memberikan gambaran untuk penelitian dengan topik yang serupa berikutnya. Dengan adanya kritik yang membangun, bisa memberikan perbaikan bagi penelitian selanjutnya.



## Daftar Pustaka

### Buku

- Abar, Akhmad Zaini. 1995. *Kisah Pers Indonesia: 1996*. Yogyakarta: Lkis
- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius
- Harahap, Arifin. S. 2007. *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: PT Indeks
- Hendriansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kusumayudha, Oka, Sugeng Wiyono, Sarwo Soeprapto, dkk, 1996. *Amanat Sejarah, Dari Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, Yogyakarta; PT BP Kedaulatan Rakyat
- Manullang. 2004. *Manajemen Personalia 2004*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rakhmat, Jalaudin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salim, Emil. 1996. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: LP3Y

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana

Usmara. 2006. *Motivasi Kerja Proses, teori dan Praktek*. Yogyakarta : Amara Books

Wahyudi, J.B. 1991. *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan*. Bandung: Alumni

### **Tulisan yang Tidak Dipublikasikan**

Putri, Nidya Meyliana. 2011. *Problem Jurnalis Baru Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya (Studi Kualitatif terhadap jurnalis SKH BERNAS JOGJA dan SKH HARIAN JOGJA)*. Program Sarjana Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi

Festari, Redempta Dian. 2011. *Kepuasan Pembaca Terhadap Halaman Muka Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat (Studi Deskriptif Tentang Kepuasan Mahasiswa Terhadap Halaman Muka SKH Kedaulatan Rakyat di Wilayah Caturtunggal, Yogyakarta)*. Program Sarjana Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi

Prabudi. 2010. *Kerja Wartawan Dalam Rubrik Jogjapolitan Di Surat Kabar Harian Jogja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Laporan KKL

Purnamasari, Novita Ika. 2010. *Tugas dan Tanggungjawab Wartawan Dalam Proses Penulisan Berita Di SKH Kompas Biro Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Laporan KKL

Putri, Nidya Meyliana. 2010. *Tugas dan Tanggungjawab Wartawan pada Surat Kabar Harian (SKH) Banten Raya Post (BARAYA)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Laporan KKL

Evilina. 2012. *Kepuasan Mahasiswa Terhadap Rubrik Swara Kampus (Swaka) di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*. Program Sarjana Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi

### **Non-buku**

Wawancara dengan koordinator Swara Kampus, Krisno Wibowo pada tanggal 26 Juli 2012 pukul 11.30 WIB di kantor Redaksi Swara Kampus.

### **Internet**

<http://www.facebook.com/pages/Swara-Kampus/218459121556761?sk=info>.  
diakses pada 25 Maret 2012



## ***INTERVIEW GUIDE***

### **I. Pertanyaan untuk Redaksi Rubrik Swara Kampus**

- a. Biodata narasumber yang diwawancarai
- b. Sejarah dan data Rubrik Swara Kampus (sejarah, perkembangan, visi dan misi)
- c. Rutinitas organisasi Rubrik Swara Kampus (rapat, pelatihan jurnalistik, pemilihan artikel, *layout*, *editing*)
- d. Bagaimana sistem penerimaan anggota Rubrik Swara Kampus?
- e. Bagaimana sistem pemilihan lokasi pelatihan jurnalistik?
- f. Bagaimana sistem pembagian tugas ke lapangan bagi para jurnalis?
- g. Bagaimana sistem penulisan dan pemilihan artikel?
- h. Bagaimana manajemen redaksional dan kebijakan Rubrik Swara Kampus?
- i. Mengapa memilih diterbitkan setiap hari selasa?
- j. Bagaimana Standar Operasional Prosedur dalam Rubrik Swara Kampus?

### **II. Pertanyaan untuk mahasiswa yang menjadi jurnalis dalam Rubrik Swara Kampus**

Nama :

Usia :

Nama universitas/jurusan :

- a. Latar belakang narasumber
  1. Apakah Anda suka membuat catatan harian?
  2. Apakah Anda memiliki blog atau sejenisnya untuk mempublikasikan hasil tulisan Anda?
  3. Apakah salah satu keluarga Anda ada yang berprofesi sebagai jurnalis?
  4. Mengapa Anda tertarik pada bidang jurnalistik?
- b. Motivasi
  1. Sejak kapan mengetahui Rubrik Swara Kampus?
  2. Apakah Anda mengikuti pelatihan jurnalistik yang diadakan oleh Swara Kampus?
  3. Apakah sebelumnya Anda sudah memahami dunia jurnalistik?
  4. Motivasi apa yang mendorong Anda untuk menulis dalam Rubrik Swara Kampus?
  5. Apa yang menjadi tantangan Anda untuk menjadi jurnalis?
  6. Berapa kali Anda membuat artikel untuk Rubrik Swara Kampus?

7. Mengapa Anda memilih ambil bagian sebagai penulis dalam Rubrik Swara Kampus dibandingkan rubrik serupa lainnya?
8. Apakah Anda sering berdiskusi dengan teman sesama penulis dalam Rubrik Swara Kampus mengenai topik artikel yang akan ditulis?
9. Ketika Anda sering menulis artikel untuk Rubrik Swara Kampus, *reward* apa yang diberikan untuk Anda?
10. Apakah dengan menjadi penulis dalam Rubrik Swara Kampus, Anda mendapatkan kemudahan untuk mengetahui dunia jurnalistik lebih banyak lagi?





## Transkrip Wawancara dengan pihak Redaksi Swara Kampus

**Kamis, 26 Juli 2012 di kantor Redaksi Swara Kampus**

Pertanyaan	Jawaban
Namanya siapa?	Krisno Wibowo
Jabatan di Swara Kampus?	Koordinator redaksi dan penanggung jawab laporan utama
Sudah berapa lama bekerja di Swara Kampus?	Sudah 1,5 tahun
Langsung di Redaksi Swara Kampus atau di Kedaulatan Rakyat?	Langsung di Redaksi Swara Kampus
Bagaimana sejarah Rubrik Swara Kampus?	Sejarahnya secara dokumenter ada. Sudah baca ya?
Sudah sih Pak.. Boleh cerita sedikit?	Secara idealisme, Kedaulatan Rakyat ingin memberdayakan generasi muda, terutama anak-anak muda untuk terlibat dalam proses sosial. Dalam arti ingin berjaga-jaga untuk mereka bisa peduli terhadap lingkungan, keadaan sekitar termasuk dalam perkembangan sosial ekonomi dan politik, kurang lebih seperti itu. Salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk memberdayakan kaum muda itu adalah melalui kegiatan jurnalistik. Karena jurnalistik itu adalah bagian dari banyak hal. Yang terkait <i>skill</i> , lalu juga aspek kognisi dan komitmen. Kalau <i>skill</i> kan mereka bisa berlatih dengan baik dan benar. Meskipun itu dalam bidang jurnalistik bukan karya ilmiah. Dari segi kognisi itu juga bisa, mereka juga harus bisa kalau memang betul akan berkembang,

	<p>seharusnya itu dikembangkan karena untuk mengetahui isu-isu yang sedang dibutuhkan publik mereka harus bisa mengamati segala perubahan-perubahan. Sehingga ketika dia mencoba untuk mengaktualisasi informasi itu paham betul. Bagaimana harus melakukan lioutan dan pengolahan isu. Aspek komitmen juga kemudian mereka distimulus untuk lebih punya keberpihakan, bukan pada perusahaan tetapi pada nilai-nilai. Berpihak pada yang lemah, yang tertindas, yang dibawah kekuasaan dan sebagainya.</p>
<p>Perkembangan Rubrik Swara Kampus dari awal sampai saat ini apakah sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang ingin dicapai?</p>	<p>Kalau untuk ketertarikan mahasiswanya bisa dilihat dari indikator pelatihan, dari sisi kuantitas itu konsisten. Dari kuota 30 orang itu hanya berapa kali meleset di bawah 30, tapi selebihnya malah lebih.</p>
<p>Target setiap pelatihan 30 orang?</p>	<p>Iya 30 orang</p>
<p>Struktur organisasi di Swara Kampus bagaimana?</p>	<p>Ya sangat sederhana sekali. Karena saya dipercaya teman-teman untuk mengatur, yang lain juga membantu saya. Cuma gitu aja.</p>
<p>Bagian-bagiannya apa saja?</p>	<p>Lebih pada petanggungjawaban sebenarnya, kalau saya sebagai koordinator harus mempertanggungjawabkan kepada pemimpin redaksi. Makannya setiap saat saya harus rapat redaksi di KR untuk mempertanggungjawabkan konten Swaka maupun program-program Swaka. Teman-teman yang lain men-<i>support</i> untuk pengisian halaman dan perencanaan.</p>

Ada berapa orang di Rubrik Swara Kampus?	Kalau yang di redaksi ada 4 orang. Tapi kemudian kan banyak teman-teman yang membantu kelancaran proses produksinya, seperti Mas Tyo di fotografer, Arif di <i>layout</i> .
Apa saja tugas teman-teman di redaksi?	Ada penanggungjawab untuk setiap halaman Rubrik Swara Kampus. Saya bertanggungjawab di laporan utama, Mas Erik di halaman 2 dan 3, Mas Ryan halaman 4.
Rutinitas organisasinya seperti apa?	Kita perencanaan itu pada saat selesai pelatihan, kita bagi peserta itu ke dalam 3 kelompok, masing-masing kita membuat perencanaan untuk 4 minggu ke depan. Jadi untuk selanjutnya tinggal monitoring. Secara formal, rapat di Redaksi Swara Kampus tidak diadakan secara khusus. Karena kita cuma berapa orang ini ya.
Pelatihannya setiap?	Setiap satu bulan sekali bisa lebih kadang-kadang. Karena kita juga memfasilitasi kalau ada kampus yang secara khusus kita diminta untuk memberikan pelatihan jurnalistik. Kalau misalnya minggu depan Atmajaya meminta kita untuk mengisi, kalau kita tidak ada acara yang bersamaan ya kita sanggupi. Jadi sebulan bisa 2 kali.
Berarti pelatihan kemudian selanjutnya melakukan perencanaan pada saat itu juga?	Iya seperti itu. Membuat perencanaan untuk 4 penerbitan. Setiap kali pelatihan pasti begitu, membuat perencanaan untuk edisi berikutnya. Tapi kan peserta kemudian kita himbau agar tidak berhenti pada satu bulan itu, kalau mau terus berlatih, kita persilakan untuk menulis terus. Jadi ada yang memang berhenti pada satu bulan saja, ada yang terus. Tergantung kesanggupan teman-teman.

Banyak yang terus berlanjut?	Ya ada.
Berarti memang sudah ditentukan tema dan lokasi liputannya?	Kalau yang laporan utama lebih tegas, karena kemudian materinya jelas sekali. Untuk minggu pertama laputnya isinya apa? Siapa yang bertanggungjawab? Jadi misalnya dari pelatihan itu ada 12 orang di bagian laput, paling tidak ada 3 orang yang benar-benar praktek personal. Minggu kedua tiga orang lagi, minggu ketiga tiga orang lagi, dengan laput yang jelas tema nya, lalu siapa yang harus dihubungi, lalu akhirnya untuk narasumber untuk pencarian data, koordinasi saya pantau, siapa menghubungi siapa, siapa meliput apa. Untuk yang lain saya kita hampir sama tapi tidak seketat laput. Karena untuk yang lain itu misalnya ekskul, karya, lalu sharing itu bisa.
Bagaimana cara mengikuti pelatihan tersebut?	Pada awalnya kita antar kelembagaan, pada satu kali pelatihan ada perwakilan dari beberapa kampus yang kita undang. Kemudian setelah banyak perkembangan, melalui berbagai sosialisasi, per pribadi mahasiswa kemudian juga mendaftarkan diri. Lalu sekarang agak jarang kita membuat undangan untuk kampus-kampus.
Dengan banyaknya peserta pelatihan, bagaimana dengan hasil tulisan mereka yang tidak mungkin cukup dimuat dalam satu kali penerbitan?	Tergantung, kalau di laput itu tugas saya untuk mengolah data. Jadi kalau di laput agak jarang mereka koordinasi untuk kemudian hanya menulis satu tulisan. Kemudian mereka menggabungkan tulisannya lalu dikirim ke saya. Jadinya mereka masing-masing mengirim, kemudian nanti saya yang menggabungkannya. Untuk yang lain, kalau secara

	kuantitas melebihi ya ditunggu minggu depannya.
Ada aturan khusus nggak untuk menulis di Rubrik Swara Kampus?	Secara prinsip tetap mengacu pada standart penulisan jurnalistik yang sudah baku. Secara kelembagaan tidak ada aturan khusus, masih standart.
Peserta jurnalistik kan belum tentu memahami betul mengenai jurnalistik, bagaimana dengan hasil tulisannya? Ada yang meng-edit atau bagaimana?	Akan dikoreksi oleh masing-masing penanggungjawab halaman. Memang variatif, ada yang sudah punya dasar, ada juga yang mulai dari nol. Tingkat kesulitannya akan berbeda ketika melakukan editing.
Swara Kampus ini kan akan dibaca oleh banyak orang, sedangkan penulis belum tentu memahami benar jurnalistik seperti apa, bagaimana mengatasinya?	Kalau persoalan bahan liputan, kita akan konfirmasi ke mereka. Misalnya ketika menulis tanpa ada narasumber, nah itu kan sulit. Harus dicantumkan, agar kemudian ini tidak masuk sebagai kategori opini. Kalau untuk struktur bahasa yang kurang baik, titik komanya tidak ada, itu tugas kami untuk memperbaiki. Agar nanti ketika sudah dicetak akan menjadi informasi yang menarik.
Prosesnya bagaimana untuk editing?Penulis mengirimkan begitu saja atau langsung diberi masukan?	Ada yang minta masukan, ada juga yang tidak. Kalau yang minta kritik, kita akan respon. Kadang lewat SMS, kadang datang langsung ke kantor. Ada juga yang mengirim berita tidak lewat email, tetapi datang kesini. Lalu kita pelajari bersama-sama, mungkin masih ada kekurangan.
Berarti tergantung kemauan dari masing-masing orang ya?	Iya begitu. Prinsipnya kita kan memberikan ruang mereka untuk berlatih. Kalau ada yang menjurus tertarik secara profesional itu kita memberikan dukungan. Karena itu kalau kemudian hasil tulisannya dikliping, bisa menjadi nilai lebih.

	Kalaupun tidak, kemampuan menulis itu juga akan berguna untuk tugas kuliah, mereka tidak gagap lagi.
Kenapa memilih terbit setiap hari Selasa?	Dari kebijakan redaksional itu karena Selasa dianggap hari yang tidak begitu banyak iklan. Ada ruang yang bisa digunakan untuk menambah halaman. Dari sisi supranatural bisa tanya Mas Bondan hahaha..
Kelebihan Swara Kampus dengan rubrik serupa di koran lain apa?	Untuk media cetak yang secara khusus memberikan halaman untuk dunia kampus baru di KR sama Kompas. Mungkin koran lain ada tapi porsi nya lebih kecil. Ya kalau Swaka itu ada satu hal yang belum saya sampaikan, karena dari sisi idialis ada aspek bahwa Swaka di KR ini juga mencoba masuk ke dalam dunia kampus. KR yang terlanjur dibranding sebagai korannya orang tua itu kemudian pelan-pelan mulai lumer dan memasuki pasar anak muda.
Berarti penulis tidak mendapatkan kompensasi berupa materi?	Kita memberikan kompensasi dalam bentuk ilmu, kesempatan, dan juga bekal keterampilan.
Untuk pelatihannya apakah ada biaya pendaftaran?	Tidak, sama sekali kita berikan secara gratis.
Untuk pemberi materinya dari?	Dari kita yang ada di Redaksi Swara Kampus, dari KR juga ada.
Materinya apa saja?	Materinya ada penulisan berita, pengenalan jurnalistik, proses wawancara, dan ada juga simulasi untuk praktek.
Berapa lama pelatihannya?	Biasanya satu hari, dari jam delapan sampai jam empat. Dibagi kedalam beberapa sesi.
Untuk menghindari penulis yang tiba-tiba	Biasanya peserta yang secara pribadi mendaftarkan ke kita, itu punya kemauan yang lebih untuk belajar.

<p>tidak membuat artikel bagaimana?</p>	<p>Untuk menambah wawasan, mencari pengalaman, itu bisa bertahan lama. Tapi kalau bekerjasama dengan kampus dan mereka datang ke sini dengan semangat ditugaskan oleh kampus, itu terkadang juga tidak bersemangat. Ada juga kasus ketika sudah ada perencanaan kemudian sudah diberikan tanggungjawab dan tiba-tiba hilang, suatu saat ya saya hubungi. Menanyakan apakah ada kesulitan di lapangan? Apakah ada yang bisa dibantu? Mengingat <i>deadline</i>. Mungkin Mas Bondan dan Mas Erik lain-lain caranya.</p>
<p>Untuk <i>deadline</i> hari apa?</p>	<p>Biasanya hari Jumat. Karena hari Selasa terbit. Bisa Jumat sore atau Sabtu pagi. Kita masih memberi toleransi. Selebihnya sudah susah, maksimal Sabtu pagi lah.</p>
<p>Mulai di <i>layout</i> hari apa?</p>	<p>Hari Sabtu. Proses editing bisa sebelum hari Sabtu, asal berita sudah masuk bisa langsung di-edit. Sabtu sore kita serahkan ke KR, kemudian dikoreksi. Bila masih ada yang perlu diperbaiki, Senin kita revisi. Karena kadang-kadang iklan masuk baru hari Senin. Lalu mengubah <i>layout</i> yang sudah disusun.</p>
<p>Dalam Rubrik Swara Kampus ada komentar dari penulis, apa tujuannya?</p>	<p>Kita ingin tahu juga apa ekspresi ketika mereka melakukan liputan. Mungkin keluhan, kritikan atau ada temuan yang menarik. ada juga yang menulis kesan waktu meliput dikejar anjing yang jaga rumah. Pokoknya apapun.</p>
<p>Kalau saya lihat dari berbagai macam jurusan yang menjadi penulis di sini?</p>	<p>Ya benar sekali, tidak melulu harus dari komunikasi.</p>

Kebanyakan apa kesulitan yang mereka hadapi?	Secara non teknis itu pembagian waktu, waktu kuliah, mungkin harus mengerjakan tugas, menghubungi narasumber dan banyak juga yang belum terbiasa menulis. Lalu banyak juga yang terjebak menulis opini. Jadi banyak menguraikan banyak hal namun atas opini sendiri. Kemudian terkait dengan kesabaran mencari narasumber, ketika mencari dan tidak bertemu kemudian sudah.
Untuk narasumbernya sudah ditentukan atau mencari?	Ada yang sudah ditentukan, ada yang mencari. Kalau untuk profil, hanya diberikan materinya kemudian mereka mencari sendiri. Untuk karya, kan kita tidak bisa menentukan, kampus mana ada karya apa kita belum mengetahui.
Kebanyakan dari kampus mana yang mengikuti pelatihan?	UIN, UMY, UGM, UNY, Poltekes, anak-anak angkatan itu juga pernah.



## Transkrip Wawancara Dengan Jurnalis Rubrik Swara Kampus KR

**1. Nama** : Siti Sudarti  
**Universitas** : Sanata Dharma  
**Fakultas** : Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
**Tanggal wawancara** : 26 Juli 2012 pukul 14.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Jenis Motif	Penggerak Motivasi
Sejak kapan tahu Swara Kampus?	Pas awal-awal mau PPL. Kapan ya? Kemarin bulan April.		
Ikut pelatihan jurnalistik nggak di Swara Kampus?	Nggak ikut. Waktu itu kan datang ke KR pas mau magang, langsung disaranin buat ke redaksi Swaka daripada ke Minggu Pagi.		
Sebelumnya udah tahu tentang jurnalistik belum?	Kalau jurnalistik ya tahu sih sedikit. Soalnya di PBSI itu kan ada dua jurusan, bipa dan jurnalistik. Nah, kalau jurnalistik itu mempelajari teori-teorinya, udah sering disuruh nulis-nulis. Waktu itu disuruh nulis tentang Ramadhan juga sih, tentang pasar tiban. Terus waktu itu disuruh nulis tentang ekspedisi Citarum di Kompas, kita disuruh membuat ekspedisi tulisan seperti itu kita satu kelas itu pilihnya gudeg. Jadi gudeg itu dari berbagai daerah di Jogja, trus udah dipilih-pilih gitu. Jadi udah lumayan sih.		
Setelah PPL masih nulis nggak di Swara Kampus?	Lumayan hehehe..		

<p>Motivasi apa yang mendorong untuk tetep nulis di Swara Kampus walaupun udah nggak PPL lagi?</p>	<p>Motivasinya buat ngisi-ngisi waktu luang, kan saya juga lagi skripsi. Yang kedua itu mungkin juga <b>buat mengasah nulis</b> sih, Mbak. Soalnya aku kan calon guru juga, apalagi bahasa Indonesia. Jadi harus <b>belajar untuk sering nulis</b>. Soalnya waktu sebelum PPL jurnalistik itu, di mata kuliah PPL setiap kali kita masuk kuliah disuruh bikin tulisan. Satu minggu kan ada sekali pertemuan, nah tiap minggu itu kita disuruh buat tulisan terserah tentang apa. Berarti udah ada berapa tulisan tu? Ya selama itu, jadi untuk mengasah itu juga sih, Mbak. Sebenarnya kalau disuruh kaya gitu kita nggak mau nulis, tapi kalau di Swara Kampus nggak disuruh kita malah nulis.</p>	<p>Aktualisasi diri</p>	<p><i>Opportunity</i></p>
<p>Jadi merasa terbantu ya setelah di Swara Kampus?</p>	<p>Iya merasa terbantu banget kalau udah di Swara Kampus tu. Apalagi udah diedit gitu kan, <b>jadi kita tahu salahnya di mana. Jadi tahu gimana bahasanya biar enak dibaca. Terutama membuat judulnya</b>, aku pasti nggak pernah masuk kalau judul. Jadi pasti diganti, soalnya kurang menarik kalau aku yang buat. Tapi bener sulit, kayanya hambar gitu.</p>		<p><i>Development</i></p>
<p>Jadi makin penasaran ya judulnya nggak pernah dipakai?</p>	<p>Iya jadi penasaran kok judulnya nggak pernah sesuai.</p>		

<p>Tantangan apa yang paling dirasakan setelah menjadi jurnalis?</p>	<p>Waktu itu aku dapat bagian profil, suruh wawancara, terus nyari dosen hukum di UGM. Udah masuk kantornya nyari-nyari gitu kan, masuk ruang dosen terus pas udah dapat malah dilempar-lepar suruh wawancara sama yang lainnya. Udah ketemu yang lainnya, ditanya dulu “Kenapa harus saya? Coba yang lainnya yang lebih tahu.”</p> <p>Terus ke ruang dekan disuruh buat surat dulu, jadi susah birokrasinya. Padahal itu udah mepet <i>deadline</i>. Ya itu lah, <b>narasumbernya kadang susah.</b></p> <p>Terus pas di UIN, malu aku. Masuk kampusnya di sana kan berjilbab semua, aku nggak jadi dilihatin kelihatan bukan dari kampus situ. Pas mau salaman ternyata dia nggak mau salaman sama cewek, jadi salah.</p>		<p><i>Challenge</i></p>
<p>Udah berapa kali nulis di Suara Kampus?</p>	<p>Udah lima belas kali.</p>		
<p>Pasti masuk semua itu?</p>	<p>InsyAllah.</p>		
<p>Yang udah masuk berapa?</p>	<p>Berapa ya? Empat belas ada.</p>		
<p>Masuk melalui editing?</p>	<p>Iya diedit dulu. Ada satu, mungkin karena saya nggak sms dulu jadi nggak diterbitin.</p>		
<p>Kenapa milih diRubrik Suara</p>	<p>Udah nempel di Suara Kampus. Udah seneng aja sih, Mbak. Seandainya di</p>		

Kampus daripada rubrik serupa lainnya?	tempat lain itu kan beda, biasanya kalau mau masuk itu kan harus melalui prosedur. Kalau aku kan udah PPL di Swara Kampus jadikan lebih mudah.		
Nggak merasa tertantang? Kan kalau di Swara Kampus judulnya susah masuk tu, pengen coba kirim tulisan ke koran lain mungkin bisa diterima di sana?	Dulu waktu mata kuliah PPL, tapi masukin opini ke surat pembaca. Kalau yang lain mungkin kesulitan cari temanya. Tapi kalau di Swara Kampus temanya lebih <i>simple</i> , kaya <i>event-event</i> gitu kan bisa masuk.		
Kalau sama temen penulis di Swara Kampus sering diskusi nggak?	Ya cuma sesama temen kampus aja, sesama temen PPL. Kalau sama yang lainnya nggak pernah, sama Mbak Aini tu pernah soalnya pas aku baru mulai PPL tu dia baru mau selesai		
Kalau diskusi sama redaksinya?	Iya, ya waktu PPL itu Mbak. Misalnya untuk liputan minggu depan itu kasusnya apa, siapa yang mau meliput. Atau besoknya pas mungkin ada cara apa.		
Kalau udah nulis gitu biasanya minta masukan langsung atau gimana?	Nggak sih, biasanya kirimnya langsung lewat email nggak langsung dibawa ke Swaka. Nggak minta masukan langsung soalnya malu. Tapi biasanya jarang yang diedit. Diedit itu paling dikurangi, diganti judul, ditambah kata-kata kalau nggak dikurangi. Tapi nggak terlalu banyak.		
Ada minimal	Nggak ada sih. Aku nulis tu banyak-		

karakternya nggak?	banyak. Tapi kadang kalau kehabisan ide yaudah cuma dikit aja. Soalnya ada mahasiswa lain yang kirim tulisan juga kan, sampai dua lembar tapi belum dimuat jadi bagi-bagi sama yang lain.		
Ketika menulis untuk Swara Kampus, keuntungan apa yang didapat?	Keuntungannya yang pertama itu dari kampus, dari kampus ada peraturan untuk <b>tulisan yang diterbitkan itu mendapat kompensasi</b> . Bisa jadi masukan juga kan itu. Tulisan yang dimuat kita <i>fotocopy</i> , terus ditunjukkan pada bagian lembaga kemahasiswaan, nanti dapat dari sana. Tapi nggak tau juga apa syaratnya, soalnya temen saya nulis tentang bola dikasih kan situ tapi dia nggak dapat.	Fisiologis	<i>Achievement</i>
Jadi senang juga donk ya?	Iya senang sih, soalnya lumayan kan buat jajan.		
Jadi motivasinya karena bisa dapat kompensasi dari kampus atau ada yang lain?	Ya itu salah satunya. Bisa dapat kompensasi itu sebagai bonusnya. Terus kalau yang kedua kita bisa <b>belajar banyak hal</b> . Terus di kampus itu ada syarat yang ada poin-poin gitu, salah satunya itu kalau tulisan kita diterbitkan di surat kabar. Nah itu kan bisa juga jadi tambahan. <b>Yang paling penting ya kita bisa dapat ilmu banyak</b> . Karena dari situ wawasan kita jadi lebih luas, tahu banyak hal. <b>Sama tambah teman juga kalau pas lagi liputan</b> . Kalau misalnya kita wawancara sama mahasiswa kampus lain, itu biasanya	Kasih sayang	<i>Development</i>

	<p>kalau ada acara gitu dikasih kabar. Bisa jadi tambahan bahan liputan.</p>		
<p>Kalau sebelumnya udah suka buat catatan harian gitu nggak?</p>	<p>Ya waktu kuliah itu, kan kita harus buat catatan gitu. Dari dosen itu kan memang ada tugas, jadi selain PPL jurnalistik ini kan juga ada PPL membuat majalah, nah itu kan tiap minggu membuat catatan-catatan juga. Dulu tu untuk PPL majalah saya membuat majalah Panorama, itu tentang tempat wisata. Jadi udah banyak nulis juga di situ. Soalnya ada minimal-maksimal halaman. Terus setiap kali pertemuan PPL jurnalistik harus membuat tulisan. Ya gitu lah dosennya, pokoknya harus belajar menulis, menulis dan menulis.</p>		
<p>Kalau untuk tulisan pribadi punya blog nggak?</p>	<p>Kalau blog nggak punya. Kalau misalnya lagi pengen nulis, ada kaya catatan harian tapi nggak setiap hari. Jadi kalau waktu tertentu aja.</p>		
<p>Kenapa tertarik sama dunia jurnalistik?</p>	<p>Tertarik karena kata-kata Pak Krisno itu, di dunia jurnalistik kita tidak perlu mengenal orang itu tapi kita perlu tahu. Tapi memang bener, di dunia jurnalistik itu kita banyak wawasan. Soalnya tanpa kita masuk ke dunia jurnalistiknya aja kita bisa melihat banyak hal. Kayanya itu tambah wawasan aja kalau di jurnal daripada di bipa. Awalnya dulu tu bukan tertarik tapi karena pilihan. Kalau bipa itu kan bahasa</p>		<p><i>Challenge</i></p>

	Inggris, padahal bahasa Inggrisku sangat minim. Terus habis itu lama-lama kok dosennya enak, latihan-latihannya juga menarik. pertama itu disuruh wawancara pedagang angkringan, itu menarik. Jadi banyak ngobrol, <b>pertamanya takut, malu tapi lama-lama nggak.</b>		
Kalau dari keluarga ada yang berprofesi di bidang jurnalistik?	Nggak ada. Tertariknya ya dari pas kuliah itu.		

**2. Nama : Wahyu Hidayat**  
**Universitas : Islam Negri Sunan Kali Jaga**  
**Fakultas : Sosiologi Agama**  
**Tanggal wawancara : 31 Juli 2012 jam 10:15 WIB**

Pertanyaan	Jawaban	Jenis Motif	Penggerak Motivasi
Sejak kapan tahu Swara Kampus?	Kalau tahu Swara Kampus sejak 2011. Cuma kalau aktif di Swara Kampus baru 2012.		
Tahu karena langganan KR atau dari mana?	Baca di kampus, kan ada koran Kedaulatan Rakyat, kebetulan temen-temen juga banyak yang di Swara Kampus jadi pengen ikut aja.		
Apakah mengikuti pelatihan jurnalistik yang diadakan Swara	Ya, saya ikut pelatihan jurnalistik yang diadakan Swara Kampus.		

Kampus?			
Angkatan ke berapa?	Angkatan pertama yang kemarin ini, saya nggak tahu angkatan keberapa. Bulan juni.		
Kenapa tertarik ikut pelatihan di sana?	Saya tertarik karena bagi saya kalau jurnalistik yang benar itu, KR ini kan sudah profesional ya dan udah lama, jadi ya <b>pengen tahu lebih jauh</b> lah tentang Kedaulatan Rakyat trus profesi jurnalis. Karena kalau misalnya di lembaga persma (pers mahasiswa) itu kan belum profesional, kalau yang profesional kan kitauntutannya sudah lebih keren lah bahasanya mungkin. Karena jam terbangnya lebih tinggi.	Aktualisasi diri	<i>Development</i>
Sebelumnya udah pernah belajar tetang jurnalistik belum?	Dulu sudah pernah ikut pelatihan jurnalistik juga, menulis tapi. Itu yang mengadakan Implus sama majahnya UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). Lupa saya namanya, di UNY lah pokoknya saya ikut di sana.		
Di kampus juga ikut persma?	Di kampus cuma buletin aja, punya temen-temen HMI. Kan ada LAPMI-nya (Lembaga Pers Mahasiswa Islam). Di HMI saya sebagai editor.		
Motivasi utamanya apa untuk menulis di rubrik Swara Kampus?	Kalau motivasi saya pengen ini aja lah, <b>ukurannya sejauh mana sih kemampuan saya untuk bisa menulis di koran.</b> Karena ya itu tadi, karena KR sudah profesional jadi ketika saya harus menulis di rubrik Swara Kampus ini kan	Aktualisasi diri	<i>Responsibility</i>



	<p>berarti ukurannya untuk dibaca orang banyak ni. Jadi dalam saya menulis pun <b>ada tuntutan untuk ya lebih baik</b>, kan gitu. Kadang kalau dibacanya hanya kelas-kelas mahasiswa kaya lembaga pers mahasiswa itu kan paling konsumennya cuma mahasiswa. Tapi kan kalau KR yang baca bahkan ratusan ribu orang kan, jadi ya <b>ada beban tanggung jawab yang lebih</b> lah istilahnya. Kalau kita belajar di surat kabar harian yang sudah mapan lah, sudah bagus.</p>		
Biasanya nulis untuk bagian mana?	Biasanya di laporan utama.		
Apa yang menjadi tantangan sebagai jurnalis?	<p>Kalau tantangannya, bagi saya kalau jurnalis itu apa ya? Sebenarnya kalau dalam konteks belajar ya Mbak, kadang penggunaan bahasa. Itu yang menjadi <i>problem</i> kita untuk menyusun kalimat. Nah, ini kan yang terkadang ada wartawan atau jurnalis yang mungkin kalau menulis berita ya semau dia aja, kan begitu. Tapi ketika kita mau belajar profesional, ini kan tuntutan tanggung jawab ni, kalau kita sudah di KR gitu ya harus bagus tulisannya begitu. Jadi kan ada beban di situ. Ketika saya harus menulis ya <b>yang menjadi kesulitan saya adalah bagaimana membuat kalimat itu yang</b></p>	Aktualisasi Diri	<i>Challenge</i>

	<p><b>enak dibaca sama orang.</b> Nah itu aja sebenarnya. Kalau investigasi atau mencari narasumber itu nggak terlalu sulit lah. Karena ya namanya jurnalis ya, profesi jurnalis itu kan kalau di Jogja ini biasanya banyak sering diterima.</p>		
<p>Udah sering menulis untuk Swara Kampus?</p>	<p>Sering. Kalau bantu-bantu sering sih, Cuma kalau menulis yang sudah dimuat ada 2.</p>		
<p>Kalau bantu-bantu tu ngapain?</p>	<p>Ya paling pas wawancara. Trus tanya-tanya, nanti datanya dikirim ke temen saya. Kan biasanya ada temen saya yang sudah duluan di Swara Kampus, saya ngikut dia dulu awal mulanya. Cari narasumber, terus nanti wawancaranya bagaimana. Sebelum ikut pelatihan saya sudah ngikut orang dulu. Jadi saya udah tahu dulu, tapi kan butuh pengakuan lah. Ketika mau jadi pengurus Swara Kampus ya harus ikut pelatihannya dulu. Kalau non formalnya saya udah ikut temen-temen dalam peliputan, itu udah sering. Ya rubrik-rubrik yang lainnya kadang prestasi, atau UKM.</p>		
<p>Kalau ngirim tulisan, banyak diedit nggak?</p>	<p>Sedikit. Karena sebelumnya sudah sering nulis, jadi ya nggak terlalu banyak lah. Paling perubahannya kelebihan kalimat Mbak. Pokoknya hanya bahasa-bahasa imbuhan lah.</p>		
<p>Kalau kirim tulisan</p>	<p>Ada yang lewat email, atau biasanya ada</p>		

<p>via email atau langsung datang kesana?</p>	<p>juga yang langsung datang ke sana. Saya juga konsultasi gimana tulisan saya, terus biasanya langsung diberi pengarahannya tentang kalimat-kalimat yang masih salah. Kalimatnya, kata sambungnya, jadi ya lebih baik. Karena bahasa koran itu kan bahasa populer, kalau sulit dibaca oleh pembaca juga nanti males bacanya. Nah itu yang paling penting.</p>		
<p>Kenapa milih ambilan di Rubrik Swara Kampus dibandingkan dengan rubrik serupa di koran lain?</p>	<p>Kalau di Swara Kampus ini karena <b>yang pasti banyak temennya</b>, terus di situ kita memang dilatih. Karena jarang sekali surat kabar yang mau peduli dengan motivasi temen-temen itu sebenarnya banyak nih yang punya potensi, nah yang peduli dengan mahasiswa ini kan jarang. Nah, KR ini bagi saya luar biasa, ketika mereka ada tuntutan untuk bagaimana menaikkan konsumen, tapi dia di sisi lain memang ada keinginan untuk bagaimana mahasiswa yang punya potensi ini diajari untuk belajar. Ya mungkin harapannya, ya saya nggak tau juga ya motivasi yang dari pihak KR, tapi bagi saya kenapa saya lebih memilih di Swara Kampus ya itu karena akses saya untuk bisa di KR, terus kemudian temennya banyak untuk belajar, itu lebih enak. Karena ya KR memang kayanya peduli banget sama mahasiswa. Jadi kita bisa langsung datang dan dapat interaksi langsung dengan pihak redaksi.</p>	<p>Kasih sayang</p>	

<p>Apa sering diskusi juga sama teman punggawa lainnya?</p>	<p>Ya sering, sering ngobrol. Paling biasanya tentang kapan kita mau cari narasumber, atau apa yang mau kita bahas. Misalnya mau cari data tentang UKM. Karena masa belajar kita kan ada masa aktifnya, satu bulan. Nanti kalau misalnya mau liputan lagi ya datang ke sana minta surat rekomendasi lagi, itu aja sih.</p>		
<p>Selama menjadi jurnalis di Swara Kampus, keuntungan apa yang didapat?</p>	<p>Pengalaman, ya pengalaman terus ilmu. Yang kedua ilmu yang bermanfaat. Pengalamannya banyak, terus yang paling utama bagi saya itu ketika saya harus mewawancarai para orang-orang penting. Ya saya merasa dekat aja sama orang-orang pintar.</p>		
<p>Setelah menjadi jurnalis di Swara Kampus apakah merasa mendapat kemudahan untuk mengetahui jurnalistik lebih banyak lagi?</p>	<p>Ya pasti, saya jadi lebih paham bagaimana mekanisme kerja di sebuah surat kabar harian ya. Bagaimana awal mula cari berita, penentuan tema, terus kemudian nanti proses editing, dan segala macam itu kita tahu. Karena <b>kita diajak langsung dalam prosesnya</b>. Kenapa tema itu diambil, apa kelebihanannya? Apa manfaatnya? Di mana keuntungannya? Seberapa konsemen pembacanya? Ya jadi dari hal yang detail itu pun kita diajari.</p>		<p><i>Involvement</i></p>
<p>Apakah awalnya udah suka nulis?</p>	<p>Ya sudah suka menulis.</p>		
<p>Apakah punya blog pribadi?</p>	<p>Ya punya. Saya lebih suka menulis opini.</p>		

Biasanya nulis di mana?	Di Lampung, di rumah saya. Di sana kan ada koran lokal Radar Lampung, grup nya Jawa Pos sama Lampung Pos itu Grup nya Media Indonesia.		
Ada keluarga yang profesinya jurnalis juga nggak?	Tidak ada.		
Kenapa tertarik sama jurnalistik pada awalnya?	Karena dunia jurnalistik ini kan bagi saya, sebenarnya bukan persoalan profesinya ya Mbak. Tapi <b>pengalaman untuk menulis</b> , jadi roh untuk menulis ketika menjadi jurnalis itu kan terkadang kita ini kan beku ya, lama nggak nulis misalnya. Ketika kita harus mengolah bahasa, kalimat, apalagi di UIN ini tuntutan nya bagi saya sih ada 4, bisa bicara, bisa berfikir, terus bisa menulis, sama harus rajin membaca. Nah itu, 4 itu. Jadi itulah yang kemudian memotivasi saya untuk saya harus menulis dan rajin menulis. Karena keinginan untuk bisa menjadi penulis itu kan ada. Ya <b>dengan saya harus mengikuti pelatihan jurnalis dan segala macam, itu yang mendorong untuk saya harus berkeaktifitas.</b>		<i>Development</i>

**3. Nama : Minardi**  
**Universitas : Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD)**  
**Fakultas : Ilmu Pemerintahan**  
**Tanggal wawancara : 31 Juli 2012 jam 11:30 WIB**

Pertanyaan	Jawaban	Jenis Motif	Penggerak Motivasi
Sejak kapan tahu Rubrik Swara Kampus?	Sejak ikut seminar di suatu tempat saya membaca kok ada Rubrik Swara kampus, saya tertarik kemudian mencatat alamat email-nya. Punya keinginan suatu saat saya menulis kemudian mengirimkan ke sana. Karena saya suka menulis tapi belum ada <i>mood</i> . Udah punya niat tapi masih ada ketakutan-ketakutan. Kemudian saya simpan alamat email itu. Nah, nggak berapa lama selisih berapa bulan ada tempelan di kampus tentang pelatihan jurnalistik di Swara Kampus. Saya langsung daftar ke sana.		
Berarti ikut pelatihan jurnalistiknya?	Ya, pelatihan itu tanggal 29 Januari 2011, angkatan 4.		
Apakah sebelumnya udah tahu/mempelajari jurnalistik?	Dulu sebenarnya pernah ikut LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) di kampus.		
Motivasinya apa untuk menulis di Rubrik Swara	Yang pertama itu <b>menyalurkan hasrat dan hobi</b> . Yang kedua tentu secara individual, secara egois <b>biar eksis</b> , biar	Penghargaan	<i>Development</i>

Kampus?	sedikit <i>wah</i> gitu lah. Apalagi di suatu harian yang levelnya udah terkenal, kan bisa dibaca bukan hanya lingkup universitas dan lebih banyak yang mau membaca.		
Tantangan apa yang dialami setelah menjadi jurnalis?	Sejauh ini <b>tantangannya itu mencari waktu</b> , waktu untuk menulis dan investigasi secara kecil-kecilan itu memerlukan waktu. Saya kan sekarang juga masih punya kesibukan yang lain. Tantangan yang lain kemungkinan <b>nggak tahu kriteria tulisannya</b> ditulis sendiri atau dengan orang lain, kalau yang sendiri bisa lah wawancara secara email, <i>sms</i> atau apalah. Nggak harus <i>ketemu</i> .		<i>Challenge</i>
Udah berapa kali menulis untuk Swara Kampus?	Udah banyak ya.. sekitar lima kali lebih. Biasanya kalau ada liputan saya dimuat, saya beli korannya. Tapi ada 2 kali yang saya nggak beli korannya pas ada tulisan saya, soalnya waktu itu lagi ada kegiatan.		
Di Swara Kampus biasanya nulis di halaman apa?	Di halaman utama pernah, halaman tiga juga pernah.		
Tulisannya banyak yang diedit nggak?	Waktu awal-awal diedit. Ya dieditnya macem-macem, ada yang dihapus, ada yang ditambah, ada yang dipindah dibolak-baik yang di awal jadi di belakang. Tapi akhir-akhir ini udah apa adanya, apa yang saya tulis, waktu saya baca di koran sama.		
Brarti masih aktif	Ya masih belum terlalu aktif, saat ini		

menulis terus ya sampai sekarang?	masih kesulitan untuk menemukan ide akan menulis apa. Nggak tau besok kalau ada waktu luang.		
Biasanya kan udah ada tema khusus dari redaksi Swaka?	Kalau tema biasanya ada, tapi saya biasanya jadi penulis lepas. Ada info apa saya hubungi Pak Krisno atau siapalah pengurus yang ada di sana, dapat persetujuan untuk melakukan liputan yasudah diliput aja. Kaya kemarin waktu saya KKN (Kuliah Kerja Lapangan), kan nggak ada agenda atau tema khusus. Ya memang pada awalnya ada, seperti pada bagian depan meliput masalah ekonomi. Kalau sekarang saya jadi penulis lepas saja. Jadi kalau saya ada liputan langsung kirim aja. Nanti langsung dimuat, untuk saat ini seperti itu dari saya.		
Mengapa Anda memilih ambil bagian sebagai penulis dalam Rubrik Swara Kampus dibandingkan rubrik serupa lainnya?	Yang pertama, karena saya dulu pelatihannya di sana. Berarti setidaknya, ya istilahnya balas budinya ke sana. Di sisi lain, jangkauan <i>link</i> nya untuk kemudahan aksesnya lebih mudah di sana, karena saya kan sudah menjadi anggota di sana, berarti kalau ada liputan langsung menghubungi ke sana, langsung bisa dimuat.		
Tapi pernah punya keinginan untuk mengirim tulisan ke koran lain	Sebenarnya pernah mencoba mengirim tapi nggak saya pantau. Tapi tetep modelnya beda lah, nggak mungkin modelnya seperti yang ada di Swara Kampus tentang		



nggak?	mahasiswa. Terakhir itu ada kegiatan Rasulan di desa saya itu saya liput untuk suatu koran, tapi nggak tau nggak saya pantau dimuat atau tidak. Saya kan banyak di rumah jadi nggak bisa lihat koran setiap hari. Terserah aja mau dimuat atau nggak, yang penting saya kirimkan.		
Sering diskusi sama teman-teman penulis lainnya?	Ya untuk saat ini, mungkin jaringan emosionalnya kurang berarti jarang.		
Mungkin temen-temen seangkatan saat pelatihan?	Ada sih tapi jarang. Kan nggak pernah ketemu.		
Ketika menjadi jurnalis di Swara Kampus, keuntungan apa yang dirasakan?	Seperti tadi, <b>hobi tersalurkan</b> dan juga merasa <b>senang tulisannya dimuat</b> , apa lagi di KR kan jadi terlihat ‘wow’ karena banyak pembacanya. Selain itu kan saya bisa <b>melatih bagaimana saya itu berkomunikasi dengan seseorang</b> . Bagaimana <b>teknik wawancara yang benar</b> . Bagaimana melihat sela-sela, <b>bagaimana menggunakan kata yang memancing</b> . Bagaimana saya itu bisa <b>berani ngomong</b> , nggak Cuma diem aja. Setidaknya bisa tahu, sekarang ketika bertemu seseorang dilihat dulu, <b>strategi apa yang akan digunakan dan bisa melihat kepribadinya</b> . Kalau dia berbicara begini berarti saya tahu harus menggiring kemana.	Aktualisasi Diri	<i>Development</i>

	Kalau <b>keuntungan secara materi memang tidak ada, tetapi saya merasa puas.</b> Batu loncatan itu kan juga mahal harganya.		
Apakah dengan menjadi penulis dalam Rubrik Swara Kampus, Anda mendapatkan kemudahan untuk mengetahui dunia jurnalistik lebih banyak lagi?	Ya menambah pengetahuan dan pengalaman.		
Sebelumnya menjadi jurnalis udah suka menulis?	Iya sudah senang menulis		
Mungkin punya blog?	Kalau blog pribadi saya punya. Kalau bosan sama blog pribadi, saya menggunakan blog organisasi tentu saja dengan isi tulisan yang sesuai. Ya mencari pengalaman dari situ, jadi <b>ya bisa banyak kenalan juga.</b> Dari situ saya bisa dikenal dan saya juga bisa mengenal banyak orang. Termasuk dengan kamu, kalau nggak di Swara Kampus saya juga nggak akan kenal kamu.	Kasih Sayang	
Dari keluarga ada yang berprofesi menjadi jurnalis?	Sejauh yang saya ketahui itu nggak ada.		

Awalnya kenapa bisa tertarik sama bidang jurnalistik?	Ya itu ada sedikit <i>gep</i> , di sisi lain <b>saya itu pemalu tapi di sisi lain saya itu ingin eksis</b> . Ingin menuangkan hobi. Sehingga rasa malu itu bisa terkalahkan. Pokoknya bertemu dengan orang harus berani, nggak perlu takut dan malu. Karena posisi saya kalau sudah yakin benar, yasudah saya wawancara di situ. Walaupun mungkin ada resiko-resiko, tapi kan bisa diatasi dengan penggunaan kata yang tidak terlalu keras.		<i>Challenge</i>
---	---	--	------------------

**4. Nama** : Stefanus Novi Prasetya

**Universitas** : Universitas Gajah Mada

**Fakultas** : Sosiologi

**Tanggal wawancara** : 1 Agustus 2012 pukul 16:35 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Jenis Motif	Penggerak Motivasi
Sejak kapan mengetahui Rubrik Swara Kampus?	Waktu itu dari <i>link</i> , gak langsung dari pihak Swara Kampus. Ada kumpulan bapak-bapak yang kritis, termasuk Pak Krisno (koordinator Swara Kampus). Temennya Pak Kris <i>nawarin</i> , dia lihat aku kok kayanya tertarik dibidang jurnalistik. Trus <i>ditawarin</i> buat masuk Swara Kampus. Nah, setelah itu aku tertarik dan masuk di Swara Kampus.		
Itu kapan?	Lima bulan yang lalu.		
Ikut pelatihan	Iya sekali, kemarin pas sebelum bulan Mei.		

jurnalistik juga di sana?			
Apakah sebelumnya sudah mengerti/mempelajari tentang jurnalistik?	Belum sih.. sama sekali belum pernah. Pernah sih nulis-nulis gitu tapi sama sekali ga ada bayangan tentang jurnalistik.		
Kalau di surat kabar udah pernah kirim tulisan?	Belum. Sebelumnya malah kirim foto, bukan tulisan. Awalnya sih gitu.		
Kenapa mau diajak gabung di Swara Kampus kenapa?	Lebih menarik dan gak ada salahnya untuk dicoba.		
Tantangan apa yang dialami setelah menjadi jurnalis?	<b>Tantangan yang berat itu sebenarnya masalah materi</b> sih kalau menurutku. Materi apa yang bisa masuk ke media dan itu nggak kosong belaka.		<i>Challenge</i>
Udah berapa kali menulis untuk Swara Kampus?	Kalau nulis udah tiga kali tapi yang masuk baru dua kali.		
Menulis berita tentang apa?	Kalau awalnya menulis tentang isu-isu di kampus. Mungkin kalau saya pikir-pikir tulisan saya terlalu vulgar, jadi kelihatannya nggak masuk.		
Masih ada keinginan buat nulis lagi nggak?	Masih.		
Kenapa?	<b>Berbagi ide</b> , dari awalnya seneng ngobrol-ngobrol dari situ bisa muncul bahan baru gitu kan.. nah itu cuma akan jadi sekedar	Aktualisasi Diri	<i>Development</i>

	obrolan kalau nggak ditulis.		
Kenapa memilih ambil bagian sebagai penulis di Rubrik Swara Kampus dibandingkan rubrik serupa lainnya?	Kalau itu sebenarnya bukan nggak mau ke rubrik lain. Untuk saat ini yang paling memungkinkan dan dekat itu Swara Kampus. Saya pikir itu langkah awalnya.		
Punya pikiran buat mengirim tulisan ke koran lain?	Punya sih, istilahnya kalau bisa berkembang kenapa nggak?		
Bagaimana hubungan sama pihak redaksi Swara Kampus?	Kalau Swara Kampus tu <i>nyenengin</i> , di sana tu Pak Kris trus temen-temen di sana tu yang ada di redaksi sebenarnya orang-orang yang seru lah pokoknya. Orang-orang yang mungkin bisa membuka <i>link</i> buat kedepannya.		
Pas nulis biasanya banyak di edit nggak sama pihak Swara Kampus?	Nggak. Mungkin nggak banyak diedit sama pihak Swara Kampus tapi biasanya aku serahin tulisan ke orang yang diwawancara, kalau udah konfirmasi baru tulisannya aku serahin ke Swara Kampus, jadi biar nggak <i>miss</i> komunikasi.		
Biasanya kalau kirim tulisan via email atau datang langsung ke redaksi Swara Kampus?	Lewat email, kalau nggak langsung datang ke sana bawa <i>flashdisc</i> langsung biasanya Pak Kris koreksi. Jadi langsung dibimbing.		

Kalau sesama temen penulis sering <i>sharing</i> nggak?	Kalau aku belum pernah. Soalnya mungkin bahan liputannya beda-beda jadi untuk <i>sharing</i> cuma pas awal aja. Selanjutnya nggak pernah lagi. Sebenarnya emang penting sih <i>sharing</i> gitu cuma belum <i>nemuin feel</i> -nya.		
Setelah menulis untuk Rubrik Swara Kampus, keuntungan apa yang didapat?	Kepuasan, <b>ada foto-ku di koran</b> kan senang. Ya keuntungannya kalau buat aku <b>nambah temen</b> , bukan seberapa banyak uang.	Kasih sayang	
Setelah bergabung di Rubrik Swara Kampus, apakah mendapatkan kemudahan untuk mengetahui dunia jurnalistik?	<b>Ya jadi tahu lebih banyak, buat cara wawancara jadi lebih mengerti lah.</b> Sebelumnya cuma bayangan aja, masih belum praktek langsung.	Aktualisasi Diri	
Sebelumnya udah seneng nulis? Mungkin punya blog?	Sebelumnya nggak sih, cuma nulis-nulis di <i>note facebook</i> . Ya sering mikir aja.		
Kalau di kampus ikut <i>pers</i> mahasiswa nggak?	Nggak ikut. Kalau di kampus itu ya cuma buat lingkup kampus dan itu udah ada orang-orangnya sendiri.		
Di Swara Kampus biasanya nulis untuk halaman apa?	Kalau yang pertama itu untuk di halaman laporan utama, waktu itu tentang komitmen universitas terhadap kualitas lulusannya.		
Dari keluarga ada	Nggak ada.		

yang profesinya jurnalis?			
Kenapa tertarik sama jurnalistik?	Jurnalistik sebenarnya tertariknya ke media. Kalau media itu kan bisa apa aja, akhirnya juga bisa masuk ke foto. Soalnya ya lewat media yang bisa menyegarkan banyak orang.		

5. Nama : Achmad Zulfikar  
 Universitas : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
 Fakultas : Hubungan Internasional  
 Tanggal wawancara : 3 Agustus 2012 pukul 12:15 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Jenis Motif	Penggerak Motivasi
Sejak kapan tahu Rubrik Swara Kampus?	Saya tahu rubrik Swara Kampus sejak mengikuti pelatihan jurnalistik bersama Swara Kampus di Aula Kedaulatan Rakyat pada bulan Desember 2010, jadi tahun ini sudah memasuki tahun ke-2 saya menjadi pembaca setia Rubrik Swara Kampus, di samping juga menjadi jurnalis Swara Kampus.		
Apakah Anda mengikuti pelatihan jurnalistik yang diadakan oleh Swara Kampus?	Ya, saya mengikuti pelatihan jurnalistik Swara Kampus angkatan-3 yang pada kala itu diadakan pada tanggal 18 Desember 2010, kesannya pertama kali ikut saya hanya mengikuti pemaparan dari pembicara. Namun yang menjadi nilai tambah dari pelatihan ini, <b>kami dilibatkan</b>		<i>Involvement</i>

	<p><b>secara langsung sebagai reporter</b> untuk meliput di kampus-kampus kami, sehingga ada <i>follow up</i> setelah pelatihan, kira-kira sebulan kami diberikan tugas. Selanjutnya, dengan kesadaran diri, kami berusaha mengabadikan setiap kegiatan di kampus dengan membuat rilis dan mengirimkannya ke Swaka (Swara Kampus).</p>		
Menurut Anda pelatihan jurnalistik tersebut penting atau tidak?	<p>Pelatihan Jurnalistik yang diadakan Swaka juga mempunyai beragam arti bagi setiap yang mengikutinya, bagi saya Pelatihan tersebut bermakna pemasaran/promosi, karena bagi peserta yang awalnya tidak mengenal Swaka, setelah mengikuti pelatihan tersebut akan mengenal Swaka lebih dekat, bahkan sampai ke jeroannya/bahan baku sebelum terbit. Bahkan setelah pelatihan tersebut, saya menjadi <b>termotivasi untuk mengadakan kegiatan serupa di kampus saya</b>, tujuannya agar teman-teman menjadi melek Jurnalistik dengan metode yang saya anggap ampuh untuk memaksa secara halus mahasiswa terlibat dalam proses jurnalistik, yang selama ini mereka temui hanya dalam teori-teori saja, khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.</p>	Aktualisasi Diri	<i>Achievement</i>
Kegiatan apa yang sudah dilakukan untuk	<p>Realisasi terhadap keinginan saya tersebut, ketika saya menjabat sebagai Ketua Divisi Media dan Informasi Badan Eksekutif</p>		



<p>memperkenalkan jurnalistik di kampus?</p>	<p>Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY periode 2011-2012 (sekarang sudah berganti kepengurusan), saya memasukkan program pelatihan jurnalistik pada program kerja kami di semester 1. Alhamdulillah, kegiatan tersebut juga diapresiasi oleh pihak Swara Kampus sehingga bertemulah keinginan dan fasilitas dari Swaka. Sehingga sepakatlah kami akan mengadakan pelatihan tersebut pada hari Sabtu, 25 Februari 2012 bertempat di Ruang Sidang FISIPOL.</p>		
<p>Bagaimana tanggapan teman-teman terhadap kegiatan tersebut?</p>	<p>Animo teman-teman yang mengikuti pelatihan tersebut, dimana kami mengangkat tema Organisasi Mahasiswa di Era Keterbukaan Informasi sangat baik. Namun mereka menyayangkan hanya sedikit mahasiswa yang ikut pelatihan, itupun karena permintaan dari Swaka untuk mengundang maksimal 30 orang untuk mengefektifaskan pelatihan. Sehingga kami menggunakan sistem undangan kepada himpunan mahasiswa jurusan, beserta UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang mempunyai bagian di bidang Jurnalistik untuk turut serta sebagai peserta.</p>		
<p>Bagaimana perkembangannya hingga saat ini?</p>	<p>Hingga saat ini, mereka yang telah mengikuti pelatihan setidaknya mempunyai jaringan ke Swara Kampus.</p>		

	<p>Harapan kami dengan terlibatnya mereka, maka kegiatan mereka dapat diekspose lebih luas di kawasan Yogyakarta melalui Swaka.</p>		
<p>Apakah sebelumnya Anda sudah memahami/mempelajari bidang jurnalistik?</p>	<p>Sebelum terlibat dalam Swara Kampus sejak Desember 2010, memang saya sudah berkecimpung sebagai Staf Lembaga Pers dan Multimedia di BEM FISIPOL UMY periode 2010-2011, dan Staf Pers Mahasiswa di Korps Mahasiswa Hubungan Internasional (KOMAHU) UMY. Adapun kehadiran saya pada pelatihan tersebut karena lembaga kami, BEM FISIPOL diundang untuk berpartisipasi, dengan harapan akan lebih mendalami jurnalistik dari kegiatan yang kami ikuti serta dapat diterapkan dalam kegiatan keorganisasian.</p> <p>Jika ditanya apakah saya sudah memahami pada saat itu, maka saya menjawabnya belum. Hal ini didasarkan pada waktu itu saya masih belajar mengenai jurnalistik, dan begitupun hingga saat ini. Sehingga saya memilih dalam keadaan belajar, dan bukan sudah belajar dalam bidang Jurnalistik di kala itu, karena saya pun bergabung dengan civitas akademika UMY pada tahun yang sama yakni 2010, sehingga tepatlah momen tersebut sebagai ajang pembenahan diri untuk menjadi seseorang yang melek Jurnalistik. Hingga saat ini pun saya masih senantiasa</p>		

	memperdalam dalam memahami esensi dari Jurnalistik.		
Motivasi apa yang mendorong Anda untuk menulis dalam Rubrik Swara Kampus?	Motivasi ketika menulis dalam Rubrik Swara Kampus, saya rasakan ketika tulisan saya sudah pernah dimuat. Manfaat yang saya dapatkan dan menjadi motivasi saya yakni <b>popularitas</b> . Orang-orang di sekitar saya menjadi mengenal siapa Fikar dari tulisan-tulisannya. Di samping itu, menulis di Swara Kampus juga memberi manfaat kepada sesuatu yang kita angkat sebagai topik kita dalam tulisan. Salah satunya kepekaan/ <i>awareness</i> seseorang akan meningkat dengan diangkatnya topik-topik tersebut, sehingga melalui tulisan kita juga dapat membangun opini publik yang positif untuk kemajuan bangsa.	Penghargaan	<i>Recognition</i>
Apa yang menjadi tantangan Anda untuk menjadi jurnalis?	Tantangan ketika menjadi jurnalis, saya rasakan ketika kita harus sering <b>memperbaharui informasi setiap waktu</b> . Karena bagi saya jurnalis dituntut untuk tahu segala hal terkait perkembangan di sekitarnya, lingkungannya, maupun isu tingkat nasional bahkan Internasional. Ketika seseorang yang dulunya malas atau enggan memperbaharui informasi, maka hal ini menjadi tantangan yang berat, namun bagi saya yang setidaknya meleak informasi juga menjadi tantangan, walaupun saya dapat melaluinya dan		<i>Challenge</i>

	<p>menjadikannya kebiasaan sekarang.</p> <p>Di samping itu, sebagai seorang jurnalis yang mengabdikan pada suatu institusi tentunya akan senantiasa berkejaran dengan <i>deadline</i> atau batas akhir. Hal ini menjadi tantangan utama bagi setiap orang yang berkecimpung dalam bidang Jurnalistik. Dimana proses rilis suatu tulisan akan berjalan sangat cepat, sehingga menuntut reporter harus sigap meliput lalu membuat berita, kemudian di proses editor, lalu sampai di meja redaksi di tinjau kembali, barulah masuk ke proses cetak untuk disebar. Setidaknya itulah gambaran sederhana, bagaimana <i>deadline</i> memburu para jurnalis.</p>		
<p>Berapa kali Anda membuat artikel untuk Rubrik Swara Kampus?</p>	<p>Hingga saat ini saya telah membuat 10 artikel untuk rubrik Swara Kampus. Memang kelihatan sedikit, karena saya juga sedang fokus kegiatan di kampus. Sehingga waktu saya terforsir untuk bergelut dalam kegiatan kampus. Namun demikian, dengan ratusan punggawa Swara Kampus, maka saya yakin setiap minggunya puluhan naskah tersaji di meja Redaksi, dan siap di rilis.</p>		
<p>Mengapa Anda memilih ambil bagian sebagai penulis dalam</p>	<p>Swara Kampus menawarkan lebih dari sekedar jurnalis mahasiswa <i>freelance</i>. Alasan saya memilih condong ke rubrik Swara Kampus dibandingkan rubrik serupa</p>		

<p>Rubrik Swara Kampus dibandingkan rubrik serupa di surat kabar lainnya?</p>	<p>di surat kabar lainnya karena di sini saya menemukan keluarga baru, teman baru, dan segudang manfaat, walaupun memang Swaka tidak memberikan insentif banyak dalam Rupiah kepada jurnalisnya. Namun terkadang ada hal yang tidak bisa dinilai dengan nominal, dan hal itulah yang saya temukan di Swaka.</p> <p>Di samping itu, sikap yang ramah serta merakyat dari staf Swara Kampus kepada kami jurnalis-jurnalis muda, membuat saya nyaman berada di antara teman-teman dalam rubrik Swara Kampus. Terkadang walaupun saya sedang tidak ada kepentingan, maupun urusan ke redaksi Swaka, namun saya tetap menyempatkan untuk sekedar menyapa bapak-bapak/mas-mas di kantor redaksi. Keterbukaan mereka terhadap jurnalis muda, saya anggap sebagai nilai tambah yang jarang ditemukan di rubrik serupa lainnya. Karena kebanyakan rubrik serupa hanya memberikan insentif semata, tanpa adanya rasa keterikatan antara kontributor dengan redaksinya.</p>		
<p>Apakah Anda sering berdiskusi dengan teman sesama penulis dalam Rubrik Swara Kampus</p>	<p><i>Facebook</i> menjadi forum kami untuk berdiskusi terkait topik yang akan ditulis, baik topik yang dikerjakan bersama-sama ataupun individu. Di samping itu, pihak Swara Kampus juga berperan aktif dalam menghidupkan atmosfer diskusi kami</p>		

mengenai topik artikel yang akan ditulis?	melalui jejaring sosial <i>Facebook</i> melalui update berita yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan. Jika dilihat dari intensitas, dapat dikatakan sering, namun tidak secara <i>offline</i> , melainkan melalui perantara internet/ <i>online</i> .		
Ketika Anda sering menulis artikel untuk Rubrik Swara Kampus, <i>reward/</i> keuntungan apa yang Anda dapatkan?	Seperti yang saya paparkan, bahwa redaksi Swara Kampus tidak bertitikberat pada penghargaan atau <i>reward</i> berupa Rupiah kepada jurnalis Swaka. Namun mereka <b>menawarkan hal yang lebih dari sekedar rupiah</b> tersebut. Beberapa keuntungan yang secara riil telah saya dapatkan setelah saya sering menulis artikel di rubrik Swara Kampus, yakni saya menjadi salah satu mahasiswa yang dikenal seantero kampus UMY, di samping kiprah saya di kampus, saya juga terbantu dengan peredaran Swara Kampus di UMY yang tentunya menjadi bahan referensi baik mahasiswa, dosen, karyawan, bahkan rektorat sekalipun. Keuntungan lainnya, <b>saya mendapatkan beasiswa</b> dari kampus atas kinerja saya mengorbitkan nama UMY di luar kampus, salah satunya melalui Swara Kampus.	Penghargaan	<i>Recognition</i>
Apakah dengan menjadi penulis dalam Rubrik Swara Kampus,	Bagi saya menulis di Swara Kampus ibarat mendapatkan sebuah perahu. Perahu tersebut dapat bergerak jika kita mengayuhnya, namun akan tetap diam jika	Fisiologis	<i>Opportunity</i>

<p>Anda mendapatkan kemudahan untuk mengetahui dunia jurnalistik lebih banyak lagi?</p>	<p>kita tidak ada usaha untuk menggerakkannya. Apabila dikatakan saya mendapatkan kemudahan untuk mengetahui dunia jurnalistik? Ya saya mendapatkannya, atas kiprah awal saya di Swara Kampus, hal tersebut <b>meningkatkan kepercayaan diri saya untuk semakin berkecimpung di bidang Pers Mahasiswa.</b> Harapannya peluang-peluang tersebut akan terus menjadi gunung bola salju yang semakin bergerak semakin bertambah besar, yang pada akhirnya akan berujung pada kesuksesan dalam karir saya.</p>		
<p>Apakah Anda suka membuat catatan harian?</p>	<p>Saya tidak mempunyai catatan harian secara detil, namun sejak saya masuk kuliah di tahun pertama (2010), saya dengan tekun membuat catatan-catatan mengenai agenda saya pada hari tersebut. Hingga saat ini saya masih melakukan kebiasaan itu, dan alhamdulillah catatan tersebut membantu saya untuk mengingat setiap detil peristiwa yang akan saya lakukan, sehingga dapat mengefisienkan waktu saya dalam beraktivitas.</p>		
<p>Apakah Anda memiliki blog atau sejenisnya untuk mempublikasikan hasil tulisan Anda?</p>	<p>Saya mulai memiliki blog sejak SMA kelas 3 (2008), di kala itu saya hanya menjadikan blog sebagai tempat berbagi ilmu dan informasi. Namun seiring bertambahnya kemampuan saya, kini saya</p>		

	<p>mengembangkannya untuk keperluan institusi, maupun personal. Adapun blog personal saya di <i>blog.kabarfikar.com</i> hanya memuat tulisan-tulisan curhat saya, sedangkan tulisan-tulisan yang bersifat reportase maupun liputan kegiatan saya publikasikan melalui blog/<i>website</i> institusi yang bersangkutan. Contohnya ketika saya meliput kegiatan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-25 di UMY, maka tulisan-tulisan yang saya buat dipublikasikan di <i>website</i> <i>pimnas.umy.ac.id</i>, sama halnya ketika ada kegiatan di BEM FISIPOL, maka saya mempublikasikannya di <i>bemfisipol.umy.ac.id</i>, begitupun KOMAHI UMY di <i>komahi.umy.ac.id</i>. Bahkan saat ini saya sedang mempersiapkan <i>launching website</i> jurusan Hubungan Internasional yang pastinya akan membutuhkan orang-orang yang sanggup mengabdikan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilangsungkan oleh jurusan.</p>		
<p>Apakah salah satu keluarga Anda ada yang berprofesi sebagai jurnalis?</p>	<p>Ya, pada waktu ayah saya kuliah, beliau sangat aktif bergerak di bidang Jurnalis kampus. Hal itupun berlanjut hingga ia bekerja di Harian Pedoman Rakyat di Makassar. Namun, sekarang beliau tidak menjadikannya profesi, melainkan ayah saya bekerja sebagai Konsultan di bidang Pengadaan Barang dan Jasa.</p>		



<p>Mengapa Anda tertarik pada bidang jurnalistik?</p>	<p>Pertanyaan ini membuat saya <i>galau</i>, karena ketertarikan di bidang Jurnalistik bukanlah paksaan maupun tuntutan bagi saya. Melainkan panggilan hati, atau malah sesuatu yang tidak saya sangka-sangka. Walaupun saya menyadari bahwa saya mempunyai dasar secara genetis di bidang Jurnalistik, namun hal itu tentunya tidak cukup jika tidak dibarengi dengan dorongan yang kuat dari dalam diri, dan secara <i>istiqomah</i> di jalani. Ketertarikan/<i>passion</i> tersebut akan muncul dengan dua kemungkinan, yakni dipicu atau dibuat. Kemungkinan pertama yakni dipicu, dapat dicontohkan apabila kita mengidolakan seorang tokoh, maka kita berusaha untuk menjadi seperti, atau setidaknya mendekati. Sedangkan dibuat dapat disebabkan karena hal tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi seseorang, sehingga ia harus membuat dirinya tertarik dengan hal tersebut, dengan berkecimpung di dalam kegiatan yang ia ingin minati tersebut.</p>		
---	---	--	--

**6. Nama : Nellis Eka Risnita**  
**Universitas : Poltekes Kemenkes Yogyakarta**  
**Jurusan : Kesehatan Lingkungan**  
**Tanggal wawancara : 4 Agustus 2012 pukul 12:15 WIB**

Pertanyaan	Jawaban		
Sejak kapan tahu Swara Kampus?	Tahu Swara Kampus pada saat semester satu saya tinggal di Yogya, kebetulan dulu juga ada pelatihan jurnalistik di Poltekes. Terus saya diwawancara mengenai prestasi.		
Jadi ikut pelatihan di Poltekes bukan mendaftar ke Swara Kampus?	Iya ikut pelatihan di kampus. Nggak tahu juga dulu kok dipilih jadi sosok prestasi gitu.		
Yang memilih siapa?	Nggak tahu, kemarin itu kan temen-temen jurnalis kan di Poltekes juga ada UKM jurnalistik, terus dibagi-bagi saya menjadi sosok itu.		
Pada waktu itu pelatihannya di mana?	Kalau saya mengikutinya langsung di Kedaulatan Rakyat di Swara Kampusnya yang kemarin itu. Pelatihan yang resmi di KR baru kali ini, itu tahun ini. Kalau dulu pas SMA juga sering, terus tingkat satu kemarin mau ikut tapi masih banyak kesibukan jadi belum bisa. Lalu kok kemarin malah diwawancarai kaya gitu.		
Sebelumnya udah tahu tentang jurnalistik?	Iya sedikit lah, pas SMA itu nulis-nulis majalah di sekolah.		

Kalau di kampus sendiri?	Di kampus juga ada UKM jurnalistik. Ada buletin juga, biasanya per satu tahun untuk tiap bulan juga ada, per tiga bulan biasanya kalau UKM jurnalistik yang memang resminya.		
Motivasi apa yang mendorong untuk menulis di Swara Kampus?	Di sana sih <b>belajar</b> aja ya, ngomong dan wawancara sama orang, ketemu orang, belajar untuk mengenal karakter orang biasanya. Intinya kita belajar ngomong aja, soalnya <i>public speaking</i> juga penting. <b>Kalau terbiasa menulis nanti juga pasti ada manfaatnya</b> , soalnya saya kan diploma ada Karya Tulis Ilmiah. Nah, nanti ada manfaatnya di situ. Walaupun untuk saat ini belum bisa merasakan tapi besok-besok pasti ada manfaatnya.	Aktualisasi diri	<i>Opportunity</i>
Apa yang menjadi tantangan setelah menjadi jurnalis?	<b>Tantangannya tu biasanya nyusunnya</b> , Mbak. Biasanya sudah wawancara terus nyusunnya jadi kata-kata, diksinya biasanya yang emang kesulitan. Biasanya tanya-tanya sama temen, yang sudah senior. Intinya masih belajar juga sih.		<i>Challenge</i>
Udah berapa kali nulis untuk Swara Kampus?	Udah ada sekitar tiga kali ini. Yang tahun ini baru kemarin itu, terakhir kemarin pas hari selasa mengenai wirausaha di bulan Ramadhan.		
Biasanya di laporan utama atau halaman lain?	Kalau kebetulan saya ikut di Kedaulatan Rakyat ini dikasih di laporan utama. Bareng sama Pak Krisno.		

Kalau kirim tulisan via email atau datang langsung ke redaksi?	Biasanya email terus saya nanti sms Pak Kris, kemarin di telepon Pak Kris diminta untuk membantu liputan mengenai wirausaha di bulan Ramadhan seperti itu. Nanti hasil tulisannya di edit sama Pak Krisno dan diberi saran bagian mana yang masih kurang.		
Berarti dapat <i>feedback</i> juga ya?	Iya lewat sms atau telepon. Soalnya kalau kesana nggak sempat juga, agak sibuk.		
Kenapa tertarik ambil bagian di Swara Kampus daripada di surat kabar lain?	Soalnya pertama kali kenal memang di Kedaulatan Rakyat sih. Soalnya kemarin denger-denger dari temen Kedaulatan Rakyat udah lumayan terkenal di Yogya sampai Semarang.		
Punya keinginan nggak misalnya mengirim tulisan ke surat kabar lain?	Pengen, nanti kalau ada waktu bisa nulis apa nanti dikirimkan. Misalnya masih ada diksi yang kurang bisa diperbaiki. Tapi sampai sekarang belum, kemarin terakhir cuma yang diminta sama Swara Kampus.		
Sering diskusi juga nggak sesama punggawa di Swara Kampus?	Kemarin kebetulan kita juga ada yang dari Poltekes, ada yang dari kampus lain gitu kan. Terus <i>sharing</i> aja, kemarin kan pertama kali namanya Mas Edwin tu terus udah kirim pertama kali terus tanya-tanya tentang liputannya. Kemarin ada yang lulus dari SMA juga kan, ikut pelatihannya juga. Jadi ya <i>sharing</i> juga sama anak-anak baru.		
Setelah menulis untuk Rubrik	Mungkin dari belajarnya aja sih, belajar nulis. Terus yang kedua mungkin kalau	Penghargaan	<i>Recognition</i>

Swara Kampus, keuntungan apa yang didapat?	saya, biasanya kan suka cerita-cerita sama bapak-ibu, biasanya saya beli koran yang ada tulisan saya terus saya kirim pada bapak-ibu. Jadi <b>seneng juga sih, ya agak nampang juga kan ada fotonya</b> . Jadi ada kebanggaan tersendiri. Biasanya juga saya buat kliping.		
Kalau dari kampus biasanya dapat nilai lebih atau apa?	Kalau nilai lebih secara langsung tidak Mbak, tapi nanti otomatis kelihatan orang yang suka nulis sama yang tidak itu pasti tahu. Terus orang yang suka wawancara interaksi sama orang, di kampus kan pasti kelihatan. Itu sih yang secara tidak langsung bisa dirasakan.		
Setelah bergabung di Swara Kampus merasa punya pengetahuan yang lebih tentang jurnalistik?	Kalau menurut saya memang pengetahuannya lebih ya, kemarin apalagi ketemu Pak Bondan, Pak Kris. Ternyata wawasannya juga lebih luas, beliau lebih senior.		
Bagaimana hubungan sama redaksinya?	Kalau dulu saya pernah diwawancara juga untuk acara Poltekes Fair, itu sama mas siapa ya? Itu masih sms terus,tanya-tanya tentang kesibukan.		
Sebelumnya udah seneng nulis-nulis juga? Mungkin catatan	Kalau blog saya belum punya, tapi biasanya kaya catatan harian ada.		

harian atau blog?			
Dari keluarga ada yang profesinya jurnalis nggak?	Nggak ada, tapi kebetulan bapak guru Bahasa Indonesia. Tapi nggak disuruh nulis sih, secara instropeksi aja kalau kaya catatan harian mengenai apa yang ingin diungkapkan dan diceritakan itu ditulis.		
Kenapa tertarik di dunia jurnalistik?	Ketemu sama orang itu ceritanya, terus yang kedua itu kita bisa menemui semua orang, semua jabatan. Dengan kepentingan jurnalistik kita bisa menemui bupati, menemui Sri Sultan dengan wewenang penuh. Saya senangnya juga di situ.		



Selasa, 27 Maret 2012

### punggawa minggu ini

Swara Kampus (Swaka) sebagai suplemen KR, hadir di hadapan pembaca setiap hari Selasa. Pengarapan Swaka melibatkan mahasiswa, dari pelatihan jurnalistik sampai peliputan. Untuk selanjutnya seminggu sekali kami akan menjumpai pembaca. Terimakasih.



Ahmad Zulfikar  
Mahasiswa HI FISIPOL UMY

## Media Massa: Alat Politik atau Demokrasi?

Media massa memiliki peran penting dalam mencitrakan sosok politisi. Namun, menjadi persoalan karena beberapa media menjadi alat politik bagi pemiliknya sendiri.

Dunia politik kita saat ini dipenuhi dengan hiruk-pikuk oleh para politisi. Ini tentu saja tak terlepas dari sistem politik dan pemilu. Pemilu kita mewajibkan seorang politisi untuk terkenal agar dapat terpilih. Salah satu jalan yang diambil politisi adalah dengan memanfaatkan media massa scoptimal mungkin untuk membangun pencitraan yang baik kepada masyarakat. Citra yang dibangun misalnya bahwa politisi peduli,

dia massa sekarang ini kehilangan fungsi utamanya karena adanya agenda *setting* dari para politikus sebagai pemilik beberapa media massa itu sendiri. "Media massa itu tidak bisa netral. Mereka hanya bisa menekan seminimal mungkin dan berusaha obyektif dalam menyampaikan faktanya," jelas Ane Permatasari SIP MSI, dosen Fisipol UMY pada diskusi publik dengan tema *Politik Pencitraan Melalui Media Massa*, yang dilaksanakan di Kampus UMY, minggu lalu. Selain Ane,



Para pembicara dalam diskusi yang diselenggarakan BEM Fisipol, UMY minggu lalu.

merakyat, kritis, tidak korupsi, sosok pembaharu dan lain sebagainya. Namun, kita harus ingat bahwa fungsi media massa adalah pemberi informasi yang solid kepada masyarakat. Tetapi, me-

hadir sebagai pembicara lainnya Bambang Wahyu Nugroho SIP MA, dosen Fisipol UMY, Andi Azhar dan Erik Astrada, keduanya perwakilan mahasiswa Fisipol UMY. Saat melihat tontonan di televisi

masyarakat menjadi kesulitan untuk menangkap realitas dari sosok politisi. Sebab, menurut Bambang Wahyu, ketika seseorang terjun ke dunia politik, yang dipikirkan hanyalah pencitraan diri. Tidak banyak politisi yang berpikir untuk melakukan kerja konkrit di masyarakat.

"Tidak ada realita, karena politik adalah permainan pencitraan. Sedangkan media seharusnya menjadi wadah pengembangan opini publik. Media juga mempunyai andil dalam mencerdaskan bangsa dengan memberikan informasi-informasi yang obyektif," jelasnya.

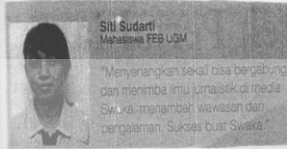
Media massa, lanjut Bambang, mempunyai dua sisi, baik maupun buruk, media yang melakukan penipuan, dehumanisasi serta pemindah posisi antara baik dan buruk merupakan sisi buruknya.

Tapi di balik itu, semua media mempunyai potensi yang kuat untuk mendukung demokrasi. Hal yang paling mendasar untuk mengoptimalkan itu semua adalah kontrol media itu sendiri agar tetap menjadi media yang obyektif dan hanya mem-beritakan fakta yang ada.

Sedangkan Andi Azhar mengatakan, media massa merupakan pemberi fakta dan juga menjadi alat kontrol tiga lembaga negara - eksekutif, legislatif dan yudikatif. Tetapi media massa sekarang ini sudah tidak sehat lagi karena para pemiliknya merupakan para pemain politik.

Bagi Erik Astrada, Indonesia mengalami apa yang disebut sebagai euforia kebebasan setelah kepemimpinan otoritarian Soeharto. Indonesia kalap dalam berbagai aspek kehidupan. Tapi sayangnya kebebasan itu tidak diiringi dengan filter, dan Indonesia kurang siap menerima kebebasan itu.

● (riska/zulfikar)



Siti Sudarti  
Mahasiswa FEB UGM

"Menyenangkan sekali bisa bergabung dan menimba ilmu jurnalistik di media Swara, menambah wawasan dan pengalaman. Sukses buat Swara."



FOTO SWARA/BT

## Ujian Tengah Semester Evaluasi Bagi Mahasiswa dan Dosen

Sebagian besar kampus baru saja selesai melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS) atau yang biasa disebut mid semester untuk semester ini. Untuk apa sih sebenarnya mahasiswa bersusah payah menghadapi mid semester?

Di setiap semester umumnya mahasiswa 14-16 kali perkuliahan pada tiap mata kuliah. Dalam perjalanannya, di tengah-tengah masa perkuliahan mahasiswa akan dihadapkan pada UTS, di luar berbagai penugasan yang rutin diberikan dosen. UTS pun berbagai macam. Mulai dari ujian secara konvensional, dengan tempat dan soal yang sama bagi semua mahasiswa dalam satu mata kuliah, atau penugasan paper atau makalah yang dapat dikerjakan di rumah.

Rusdian ND MHum Ketua Pro-

gram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa (UST) mengatakan, tujuan dilaksanakannya UTS merupakan bagian dari evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa. Melalui UTS dosen dan mahasiswa hendaknya sama-sama melakukan introspeksi diri atas proses perkuliahan yang telah dijalani.

"Idealnya nilai mid semester langsung diberitahukan kepada mahasiswa, agar mahasiswa bisa berintrospeksi diri dimana letak kesalahannya, sudah cukup atau belum, dan agar lebih siap lagi dalam meng-

hadapi UAS," jelas Rusdian saat ditemui Swaku di kediaman di Desa Selomartani, Kalasan beberapa hari lalu.

Di beberapa kampus UTS sudah tidak dijadwalkan lagi oleh universitas, tanggung jawab pelaksanaannya diserahkan kepada dosen mata kuliah masing-masing. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, misalnya, menurut Zidni Immawan M Msi PSI, mulai semester ini kampusnya sudah tidak lagi menjadwalkan UTS. "Di UIN sendiri jadwal Mid Semester sudah tidak ada, tetapi mid semester tetap ada," ujarnya.

Tidak dijadwalkannya UTS, disebabkan kebijaksanaan dari Departemen Keuangan bahwa tidak ada anggaran untuk mid semester, meskipun diakui alasan tersebut tidaklah kuat. Walau demikian, UTS pada semester inikah jauh berbeda dengan semester lalu. UTS tetap dilaksanakan atas kesepakatan antara dosen dan mahasiswa baik bentuk ujian waktunya. Sehingga, nilai dari mahasiswa tetap ada sebagai bukti saat ada audit mutu

internal.

Konsekuensi dari kebijakan ini, tidak ada lagi panitia UTS yang terdiri dari dosen dan pegawai sebagai pengawas serta dekanat sebagai penanggung jawab. Kini dosen mata kuliah sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan UTS mata kuliah yang bersangkutan. "Karena keterbatasan pengawas, terkadang untuk tiga kelas pada mata kuliah yang sama saat mid digabung jadi satu kelas. Tetapi pengandaian soal, masih dibayai universitas," jelas Zidni.

Hal tersebut juga diamini Dr Sukirman MPd, Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang mengatakan UTS tetap dilaksanakan namun diserahkan kepada dosen masing-masing. UTS pun dapat hanya dalam bentuk tulisan, lisan, ataupun tugas sesuai dengan metode dosen masing-masing.

"UTS banyak manfaat, diantaranya untuk memantau hasil perkembangan peserta didik pada tengah semester, serta bagi dosen itu sendiri agar dapat mengetahui

seberapa jauh mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan."

Menurut salah satu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma (USD), Dr B Widharyanto MPd, kebijakan untuk UTS di kampusnya masih agak longgar. Di PBSID sendiri UTS memang sudah tidak terjadwal, namun tetap dilaksanakan. Ia berpendapat bahwa lebih baik UTS, dijadwalkan karena mahasiswa dapat konsentrasi secara penuh.

Bagi mahasiswa tidak ada persoalan menghadapi perubahan dalam pelaksanaan UTS di UIN Sunan Kalijaga. Sebelumnya dosen telah mensosialisasikan terkait tidak adanya kebijakan UTS ini. "Mahasiswa tidak mengalami kesulitan ataupun perbedaan yang berarti dari perubahan ini," tutur Iqoh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Semua tetap sama, mahasiswa melakukan tes tengah semester baik soal ataupun tugas.

● (annisa/siti)





Siti Sudarti  
Mahasiswa FEB UGM

"Menyenangkan sekali bisa bergabung dan menulis di jurnalistik di media Swika, menambah wawasan dan pengalaman. Sukses buat Swika."

## Calon Guru Harus Berkepribadian Utuh

**"K**amu itu harus berpenampilan modis, tetapi juga pantas, *wangun* sebagai guru SD.

Sebagai orang muda, penampilan yang modis dan menarik itu perlu," kata Puji Purnomo MSI, salah seorang dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma (USD) kepada mahasiswanya.

Seawal dari keprihatinan melihat penampilan mahasiswa calon guru SD yang kurang pas, pemikiran tentang pemberlakuan program yang ada di kampus Sanata Dharma Prodi PGSD pun muncul. Hal tersebut dirasakan juga oleh mahasiswa. Program ini merupakan kesepakatan bersama dengan mahasiswa.

"Sebenarnya itu merupakan kesepakatan bersama, sebelumnya perwakilan kelas PGSD dan perwakilan kelas berkumpul bersama. Jadi saat program itu berlaku tidak ada gejolak dari mahasiswa," jelas Puji Purnomo. Menurutnya, program yang ada di PGSD ini merupakan salah satu wujud nyata dalam mempertahankan jati diri dalam era globalisasi ini, bukan berarti PGSD anti dengan globalisasi. Dengan globalisasi, budaya sangat tergerus maka perlu dipertahankan.

Program ini berisi tentang hari budaya Jawa pada hari Selasa, *English Day* pada hari Rabu, hari berpenampilan guru pada hari Kamis, peraturan bertepatan saat ke kampus PGSD, dan juga bebas rokok. Berkaitan dengan hari budaya Jawa, maka baik dosen ataupun mahasiswa diharapkan berpakaian batik dan berbahasa Jawa dalam berkomunikasi di luar kelas. Begitu pula dengan *English Day*, maka mahasiswa diharapkan memakai bahasa Inggris dalam berkomunikasi dan sudah 15 mata kuliah yang memakai bahasa Inggris. Berkaitan dengan hari berpenampilan guru, ini merupakan tuntutan dan



FOTO: DWIJANA/IST

sebagai proses pendewasaan. Program ini diberlakukan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi situasi lapangan. "Dulu kami sempat menyewa peragawati, hanya untuk memperlihatkan pakaian guru yang modis tapi juga pantas," tutur Puji. Dengan banyak berada di lapangan, mahasiswa akan semakin dewasa, matang dan berpengalaman, maka sejak awal mahasiswa dikondisikan seperti itu. Seorang guru harus berpenampilan baik dan sopan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu diperhatikan. Pada hari senin, program "Selamat Datang Awal Minggu" merupakan program yang dikelola setiap kelas. Kegiatan ini berkaitan dengan penanaman nilai. Setiap datang ke kampus, mahasiswa tidak diperbolehkan memakai sandal dan juga kaos oblong, meskipun pada hari libur.

Kini program tersebut kurang diperhatikan oleh mahasiswa. "Saat masih di Pringwulung, program ini benar-benar terlaksana dan kondusif, mungkin juga karena saat di sana mereka sendirian tidak *ter-moving* oleh mahasiswa lain," tutur Puji. Mengenai program ini dia tidak setuju jika diterapkan sanksi untuk menertibkan mahasiswa, tetapi perlu dengan sosialisasi secara intensif dan persuasi. Bagi mahasiswa baru, program ini perlu disosialisasikan kembali agar kepribadian seorang guru benar tercermin.

Menurut Elga Ardiana SPSI MSI selaku wakil ketua program PGSD, program yang berkaitan dengan penggunaan bahasa memang kurang efektif. "Program yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ini mungkin perlu direvisi. Misalnya dalam penggunaan bahasa Jawa, karena mahasiswanya tidak

hanya dari wilayah Jawa saja jadi sulit untuk diterapkan," jelasnya. Pelaksanaan yang berkaitan dengan bahasa perlu adanya suport baik dari dosen maupun dari sesama mahasiswa dan juga rasa kepercayaan diri mahasiswa itu sendiri.

"Sayang ya kalau program ini tidak diteruskan. Soalnya selain untuk melestarikan budaya juga untuk belajar benar-benar menjadi seorang guru, kayak menggunakan bahasa Jawa pada hari Selasa dan juga memakai batik. Biar mahasiswa belajar berpakaian guru sejak awal din memakai asesoris yang wajar sebagai seorang guru," komentar Windy seorang mahasiswi PGSD ini. Perlu kesadaran dari mahasiswa agar program ini berjalan seperti yang diharapkan. Bagi mahasiswa yang benar-benar tertib, maka pribadi seorang guru SD yang utuh ada padanya.

• (siti)



Siti Sudarti  
Mahasiswa PBSID USD Yogyakarta

"Menyenangkan sekali bisa bergabung dan menimba ilmu jurnalistik di media Swaka. menambah wawasan dan pengalaman. Sukses buat Swaka."

## Pendidikan Karakter Untuk Pembangunan Bangsa

*Jika seseorang memiliki karakter yang kuat maka ia akan menjadi warga negara yang baik, bermartabat, dan bermoral.*

**K**arakter seseorang harus dibentuk sejak dini, terutama saat menuntut ilmu di sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter seseorang tidak dapat dibangun sesaat dan oleh satu lingkungan pendidikan tertentu saja.

Agar terbentuk karakter yang baik, maka seluruh lingkungan pendidikan perlu berkontribusi. Tidak hanya di lingkungan sekolah ataupun pendidikan formal dan non formal, pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga. Melalui keteladanan, pemberdayaan, habituasi, pembudayaan, pembelajaran, dan penguatan maka dapat menjadikan siswa yang berkarakter terpuji secara kolektif sehingga dapat berkontribusi terhadap keunggulan bangsa.

Menurut Dirjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof Suyanto PhD, olah pikir, olah hati, olah rasa atau karsa, dan olah raga merupakan aspek dari pendidikan karakter. Habitusi dimulai dari hal yang paling kecil. "Bertepuk tangan sebagai tanda pemberian apresiasi kepada orang yang turun setelaah berpidato adalah contoh pendidikan karakter. Bahasa ibu perlu diajarkan kepada anak sejak dini, meskipun bahasa Indonesia juga perlu," paparnya.

rupa melalui model peran, pengalaman yang dihayati secara sadar, memberikan berbagai pendidikan dan pelatihan sejalan dengan nilai-nilai karakter, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan melakukan penilaian dan perbaikan secara berkesinambungan demi penyempurnaan karakter.

"Di Bantul, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama melalui MTQ,

Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah, beliau menyatakan bahwa pembinaan karakter siswa dapat melalui kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti proses MOS, OSIS, pendewasaan akhlak manusia, tata krama dan tata tertib, UKS, dan juga PMR. Hal tersebut disampaikan beliau pada Seminar Nasional dan Temu Alumni yang diselenggarakan Dewan Pengurus Pusat Ikatan Alumni UNY dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional 2012 dan Dies Natalis ke 48, pada Sabtu (5/5) di Kampus UNY.

Sumber pembentukan karakter adalah agama, nilai, kebiasaan, adat istiadat budaya, dan agama yang berlandaskan pada pancasila. Pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari peran guru. Prof Dr Noor Rochman Hajam, Guru Besar UGM, dalam makalahnya menyatakan bahwa guru berperan sebagai model (suri teladan) bagi siswa. Guru berperan sebagai titik sentral dalam proses belajar mengajar. Guru menjadi panutan dan tuntunan. Semua perilaku, nilai, dan sikap guru akan menjadi contoh bagi siswanya.

Dalam membangun karakter, Prof Dr Moh Surya, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Anggota DPD-RI ini, dapat menggunakan model lima "E", yaitu *example, experience, education, environment, dan evaluation*. Hal ini bermakna bahwa upaya untuk membangun karakter manusia yang paripurna harus ditata sedemikian

pembiasaan-pembiasaan dalam bersikap, pengenalan dan pelestarian terhadap budaya adi luhung. Misalnya dengan memasukannya ke dalam kurikulum pelajaran bahasa Jawa, lomba-lomba seperti karawitan, tari, dalang cilik, membuat, dan juga pengadaan gamelan di sekolah," jelas Hj Sri Suryawidati Bupati Bantul yang juga menjadi salah satu pembicara.

● (siti)



Mahasiswa PBSID USD Yogyakarta

"Senang rasanya bisa menulis di Suara Kampus. Media pembelajaran jurnalistik yang efektif bagi mahasiswa"

Selasa, 15 Mei 2012

Ade Mardiana

## Jualan Balon untuk Kuliah

**B**ERBEKAL uang Rp 400.000,- ia nekad pergi ke Yogya. "Saya sudah bernadzar, suatu saat saya akan ke kota pelajar ini."

Meskipun saya belum tahu mau kuliah atau apa," tutur Ade Mardiana, mahasiswa IPPAK Universitas Sanata Dharma asal Karanganyar Jawa Barat yang tinggal di asrama kampusnya tanpa membayar uang sewa.

Untuk bisa jadi mahasiswa ia harus kerja keras menjadi wirausaha kecil sekaligus untuk bertahan hidup. Sebelum pendaftaran mahasiswa baru ia berada di Yogya selama tiga bulan. "Dulu bapak dan ibu saya tidak setuju jika saya ke sini, namun karena tekad yang sudah bulat, saya memberanikan diri untuk hidup di kota ini. "Rp 150.000 untuk mendaftar kuliah, sisanya buat hidup," tuturnya kepada Suara Kampus.

Awalnya, ia jualan balon di Lembah UGM, Alun-alun, dan di Gereja Kotabaru. Diantar temannya, setiap Minggu pagi pukul 04.30, ia mengambil balon dari seorang ibu yang dikenalnya di Alun-alun. Saat ditanya

mengapa jualan balon, Ade menjawab, "Saya berpikir, kalau uang segitu hanya untuk makan pasti akan habis. Suatu siang saya jalan-jalan ke Alun-alun dan melihat seorang ibu jualan balon. Sejak itulah setiap minggu saya ambil 50 balon untuk dijual lagi. Setelah semua terjual ia baru membayarnya," ungkap Ade.

Setelah bias kuliah, Ade tetap bekerja karena tak pernah dapat uang kiriman. Alhasil, usaha kerasnya berbuah. Ia menerima beasiswa dari kampus untuk biaya kuliah. "Terkadang bapak kirim beras kurang dari 50 kg lewat travel, kalau bapak tidak punya uang saya yang bayar travelnya. Terkadang pula berasnya saya jual lagi," akunya sambil tertawa.

Saat di Kuningan ia pernah membantu neneknya berjualan kue cucur keliling kampung. Pengalaman ini ia terapkan di kampus dan Kampung Tukangan, Kotabaru, Yogya dengan cara berjualan buah keliling. Meski awalnya merasa malu, namun setelah dijalani beberapa kali, rasa malu itu hilang

dengan sendirinya. Tak hanya itu, Ade juga jualan gorengan, nasi kucing, nasi goreng, dan buah yang dimasukinya sendiri dengan menumpang di tempat kos teman.

Sebelum jualan gorengan dan nasi kucing, ia bertanya cara membuatnya kepada penjual angkringan di dekat kampusnya. Dari situlah awalnya ia memasak sendiri. "Saya bangun pukul 04.30, kalau jualan buah ya

saya mengupas dan mengemasnya sendiri dalam plastik. Nasi kucing dan nasi goreng juga saya masak sendiri, karena itu saya sering terlambat kuliah 10 menit dan sering dipanggil," kata pemuda yang pernah mencoba masak buah goreng, tapi gagal.

Dengan berjualan Ade mendapat keuntungan untuk ditabung. Setiap hari ia menyisihkan uang Rp 2.000,- hingga Rp 5.000,-. Kalau dagangannya tidak laku dia tidak dapat menabung. Pernah suatu ketika ia tidak punya modal karena dagangannya tidak laku. Ia mengambil keputusan meminjam uang salah seorang dosen sebesar Rp 50.000,- sedangkan uang tabungan digunakan untuk

sharing

bayar uang kuliah yang diangsur setiap bulan. Ketika jatuh tempo, slip angsuran ia kumpulkan dan tunjukkan pada petugas bagian pembayaran uang kuliah.

Saat ini Ade tinggal menyelesaikan skripsinya dan ia tidak berjualan lagi karena sudah bekerja dikampus sebagai petugas jaga dan mengandalkan gajinya untuk hidup. Hasil dari kerja kerasnya tidak sia-sia, IPK 3, 4 sudah di tangan. Dari berjualan Ade mengaku mendapat banyak pengalaman. Bahkan setahun sekali ia pulang kampung untuk membuktikan kepada orang tuanya, bahwa ia dapat hidup mandiri meski jauh dari rumah. "Suatu kali saya memberi amplop pada ibu berisi uang Rp 10.000,- dan ibu langsung menangis," kenangnya. Suatu waktu nanti ia bercita-cita memberi kado ibunya berupa selebaran kertas yang bertuliskan gelar sarjana.

• (siti)



punggawa minggu ini



Wahyu Hidayat  
Mahasiswa Sosiologi Agama UGM  
"Menjadi jurnalis sejak mahasiswa akan lebih dekat dengan orang-orang pintar di negeri ini."



Selasa, 17 Juli 2012

sharing

Dr Phil Hermin Indah Wahyuni MSi, Dekan FISIPOL UGM

## "Pintar itu Tak Hanya di Kelas"

**S**EMAKIN pesatnya arus globalisasi, membawa dampak serius bagi perkembangan sistem perguruan tinggi di Indonesia.

Hal ini menjadi perhatian bagi Dr Phil Hermin Indah Wahyuni MSi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada (UGM). "Kita ingin mendorong International people yang kemudian memiliki inisiatif untuk berperan lebih aktif di dunia, dengan mendorong para mahasiswa tidak hanya berwawasan lokal tapi juga global," ungkap Hermin, yang baru saja pulang dari Jerman mengikuti International Dean Course.

Sistem pendidikan di Indonesia yang masih belum maksimal, menjadi pekerjaan rumah untuk segera diselesaikan. Forum Internasional yang membahas manajemen pendidikan tinggi dalam konteks makro tersebut, menjadi ajang membahas trend-trend baru perguruan tinggi. Di barat, negara tidak lagi mensupport secara total dunia pendidikan, sehingga mendorong pihak swasta untuk ikut andil di dalamnya. Fenomena ini yang kini di Indonesia ramai dibicarakan.

Perguruan tinggi di Eropa saat ini telah di-support oleh pajak yang dibayarkan oleh masyarakat. Kemudian, pihak swasta diajak untuk berperan aktif dan mendorong orang untuk mampu mendapatkan sumbangan atau kontribusi dari privat institusi tersebut. Sehingga, mahasiswa, dosen hingga para profesor dituntut untuk mempertanggungjawabkan dana publik yang telah digunakan.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, logika manajemen pendidikan kita masih ambruk. APBN itu berasal dari sumbangan masyarakat, dan tanpa sadar manajemen pendidikan kita telah menghabiskan pajak yang disumbangkan masyarakat, tetapi seringkali tidak mengena sasaran, sehingga merugikan masyarakat. Seharusnya, perguruan tinggi memberikan pertanggungjawaban kepada publik atas dana publik yang telah mereka gunakan. "Jika diseriusi, mengelola perguruan tinggi ini bukan main-main," ungkapnya.

Saat ini, para ahli pendidikan sedang dalam proses mencari format yang tepat untuk mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Banyak tantangan di dunia pendidikan kita yang akan terjadi, jika problem itu tidak segera diselesaikan. Menurutnya, perguruan tinggi sekarang merupakan unit kerja dari Pendidikan Tinggi (Dikti), sehingga jika satu pintu, memungkinkan privatisasi akan masuk.

"Saat ini manajemen pendidikan tinggi mestinya bisa menjamin seluruh lapisan masyarakat agar bisa menikmati pendidikan, dan itu menjadi tanggungjawab kita bersama", ungkapnya. **Akademi Multidimensi**

Menjawab tantangan global dan kebutuhan pasar kerja, menurut Dr Phil Hermin dalam pengalamannya mengelola Fakultas, kata kuncinya adalah bagaimana alumni-alumni kita lebih banyak berkontribusi di masyarakat sehingga bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi solusi permasalahan bangsa. Banyak cara yang kita kembangkan, jadi kita tidak hanya pandai berteori tapi juga praktek

dalam arti yang sesungguhnya. Sehingga, menurutnya diperlukan mekanisme untuk memfasilitasi mahasiswa untuk belajar sendiri. "Kegiatan di luar silahkan, kita akan menghargai juga."

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada (UGM) telah menerapkan Self Access Learning yang mengapresiasi tidak hanya "kurikulum keras" di kelas (materi), namun juga ekstrakurikuler. "Sehingga, apabila mahasiswa memiliki prestasi akademik di luar, memperoleh prestasi internasional dalam bidang sosial, misalnya, akan kami apresiasi dengan nilai akademik, karena mahasiswa pintar itu tidak hanya di kelas", ungkapnya.

Minimnya kesempatan untuk bekerja bagi mahasiswa setelah selesai kuliah menjadi tantangan bagi perguruan tinggi. Sehingga, kampus tidak hanya memproduksi lulusan yang dilihat segi kuantitas, namun juga secara kualitasnya. Menurutnya, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi mahasiswanya dari awal masuk sampai memperoleh pekerjaan, sehingga sangat penting peran Career Development Center (CDC) yang ada di UGM saat ini.

"Mahasiswa mestinya harus lebih perhatian terhadap kesempatan yang ada, serta perlu didorong untuk lebih kreatif dan tidak selalu membayangkan untuk jadi bos," kata Hermin saat di temui oleh swaka-KR. Diperlukan seni untuk

mengelola manajemen perguruan tinggi, yang mendorong peningkatan knowledge bagi mahasiswa. Sehingga, mereka memiliki kesiapan mental di dunia akademik dan pekerjaan. Sistem merupakan persoalan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Menurutnya, "Yang perlu dilakukan adalah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Bagi saya, dunia akademik sangat spesial. Misalnya dalam menentukan benar dan salah, tergantung pada metodologi yang digunakan, karena kita punya cara sendiri untuk mengatakan itu".

"Sains for better society," kata alumni dari Leipzig university, Jerman yang ahli pada bidang Ilmu media dan komunikasi ini.

● (wahyu)



FOTO: DWANAWATI BEKTYA ANAM